Sonia

Fatimah

Java Borneo Publishing

FATIMAH

Penulis:
Sonia

Desain Cover:
Dana via Canva

Layout:
Mang Dana

Publish Pertama:
Juli 2019

ISBN:
GGKEY:YE6W9JZQDY0

Penerbit:
Java Borneo Publishing

Email:
mangdana1984@gmail.com

ZaneeBook

Fatimah

Penulis:
S O N I A

Java Borneo Publishing

ZaneeBook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ZaneeBook

Daftar Isi

Part 1 — 1
Part 2 — 8
Part 3 — 16
Part 4 — 25
Part 5 — 36
Part 6 — 46
Part 7 — 56
Part 8 — 65
Part 9 — 76
Part 10 — 89
Part 11 — 99
Part 12 — 112
Part 13 — 125
Part 14 — 138

ZaneeBook

Part 15 — 150
Part 16 — 163
Part 17 — 174
Part 18 — 185
Part 19 — 196
Part 20 — 207
Part 21 — 219
Part 22 — 232
Part 23 — 243
Part 24 — 254
Part 25 — 266
Part 26 — 278

ZaneeBook

Part 1

Sudah berhari-hari aku mengikuti suamiku, rasanya lelah. Belum juga membuahkan hasil, apalagi usia kehamilan yang sudah memasuki usia tujuh bulan. Malam itu, aku minta ijin untuk menginap di rumah seorang sahabat. Jiwa ini perlu nasihat, seorang Ustadzah yang kukenal baik.

"Yah, besok aku pengen nginap di rumah Bu Aminah, katanya ada kegiatan Masturoh di sana."

ZaneeBook

“Tapi Ayah gak bisa nemanin, masih sibuk di kantor.”

“Gak apa-apa Yah, yang penting kasih Ijin.”

Aku bergelayut manja di bahunya, tangan kekar suamiku mengelus perut buncitku. Perlakuannya melenakan, tapi diri ini merasa mulai mencium kejanggalan dari sikapnya, yang terlihat penuh cinta.

Tidak biasanya Laptop dipassword, ponsel selalu di dalam saku. Ke mana pun, bahkan ke kamar kecil. Jika sengaja diletakkan di atas meja, ponsel akan dalam keadaan bersih, percakapan, pesan masuk, kosong.

“Ayah masak sendiri di rumah ya. Jangan nakal lho, mama pasti tahu, kalo

ZaneeBook

ayah nakal."

Kecupan lembut membungkam bibir, sambil tangannya mengelus perutku.

"Emangnya ayah nakal kenapa sayang?"

Aku tersenyum, menatap manik hitam matanya, bagaimanapun juga, kecurigaan ku belum memiliki bukti.

"Ayah sayang Mama, juga bayi kita." Aku menunduk, rasanya ingin ku percayai semua kata-katanya, tapi hatiku menolak, hatiku seolah-olah sedang menjabarkan semua kejanggalan perilaku suamiku.

"Iya, Mama percaya sama Ayah." Aku memeluknya erat, cintaku untuknya amat besar. Bahkan tato di bahunya tak

ZaneeBook

memudarkan rasa cintaku, setiap orang berhak punya masa lalu.

"Ya sudah, besok Ayah antar ya. Ingat, jangan terlalu capek, tetaplah jalan kaki habis subuh. Seperti kebiasaan di rumah, minta temani Ustadzah Aminah ya. Nanti Ayah telepon Ustadz Ma'ruf nya, minta maaf Ayah belum bisa ikut Ta'lim."

Namaku Fatimah, menikah dengan Adam yang usia nya duapuluh tahun lebih tua, saat menikah usiaku tepat duapuluh tahun, tidak masalah karena usia bukanlah halangan.

Aku mengenalnya di sebuah Ta'lim, dia pria dengan tunggangan motor sport keluaran terbaru, memakai

ZaneeBook

surban dan berbaju sunnah. Aku tahu, seharusnya menjaga pandangan. Tapi tanpa sengaja pandangan kami beradu, dia tersenyum.

Aku berusaha sembuh dari kehidupan dunia malam, alkohol, rokok, hanya obat terlarang yang tak kusentuh, Ya Allah, betapa kelamnya hidupku. Akhirnya terdampar di sini, di sebuah pesantren di pinggiran kota.

Entah bagaimana awalnya, esoknya aku terbangun sudah mengenakan gamis dan jilbab lebar. Dia Bu Aminah, duduk di sisi dipan, mengelus kepala, dan menanyakan keadaanku.

"Akhirnya sadar juga Nak, siapa namamu? Sudah sehari semalam kamu tidak sadarkan diri, pakaianmu tidak

ZaneeBook

layak, karena kotor penuh muntahan. Jadi ibu Pakaikan gamis, Mudah-mudahan tidak keberatan."

Aku mencoba duduk, sambil memegangi kepala yang terasa berat. Bu Aminah tidak hanya menyodorkan gelas berisi air putih, sekaligus membantuku minum.

"Nama saya Fatimah, Bu."

"Fatimah, makanlah dulu. Kalau sudah makan baru kita bicara ya."

Bu Aminah meninggalkanku, setelah meletakkan nampan berisi nasi dan lauk lengkap. Dengan lahap kuhabiskan makanan itu, rasanya masih lapar, bersyukur perutku terisi nasi.

Kemudian Ku pandangi pantulan

ZaneeBook

wajah di cermin, gamis longgar, dan jilbab lebar, air mataku meleleh. Rasanya, aku yang kotor ini tak pantas, mengenakan pakaian sesuci ini.

Aku melorot, terduduk di lantai. Bahuku terguncang menahan tangis, sebuah usapan lembut menyapa bahuku.

"Menangislah nak, karena tangisan itu bisa melembutkan hati."

Kupeluk Bu Aminah erat, aku tak perduli airmata yang jatuh membasahi jilbabnya. Aroma tubuhnya, mengingatkanku pada Emak di kampung, Ya Allah betapa diri ini rindu pada Emak, entah sudah berapa lama aku tak pulang.

ZaneeBook

Part 2

"Coba ceritakan sama Ibu, apa yang menimpamu kemarin malam?" Bu Aminah membimbingku, duduk di tepi dipan.

"Saya mabuk Bu, karena saya ingin muntah, lalu saya turun dari mobil. Tapi entah mengapa teman-teman saya malah pergi meninggalkan saya, sendirian. Karena takut saya berlari tanpa arah Bu, lalu... Saya tidak ingat apa-apa lagi, dan bangun ada di sini."

ZaneeBook

Bu Aminah menghela napas, sepertinya ia tidak menyukai tindakanku.

"Ibu menemukan kamu, di dekat pagar belakang pesantren. Ibu kira binatang, mau ibu pukul, untungnya belum sempat. Waktu itu jam tiga dinihari, jangan kau ulangi perbuatanmu Nak!! Tidakkah orangtuamu melarang?"

Aku sesenggukan, terbayang wajah Bapak dan Emak di kampung. Lulus SMA empat tahun lalu, kuputuskan untuk mencari kerja di kota. Beruntung, diterima bekerja di toko yang menjual Alat perlindungan diri (APD) seperti sepatu safety, helm, rompi dan sebagainya. Karirku cemerlang, wajah manis juga jadi penunjang.

Tapi wajah manis juga jadi awal, aku

ZaneeBook

terjerumus kehidupan malam. Club malam, diskotik, membuatku terlena dan lupa akan niat suci, membanggakan orangtua, Bu Aminah memelukku.

"Jika kamu ingin berubah, tinggallah di sini nak, anggaplah Ibu, sebagai Ibu dan sahabat untukmu. Kembalilah ke jalan yang benar nak, ingatlah kedua orangtuamu!!"

Isak ku makin menjadi dipelukannya, Allah ampuni hamba. Ratapku dalam hati, Bapak Emak, maafkan anakmu.

Dengan telaten Bu Aminah menasehatiku, selalu membangunkan untuk sholat malam, memberikan baju-baju gamisnya untukku. MasyaAllah, aku terharu dengan perhatiannya.

ZaneeBook

Aku belajar berhijab dengan benar, menjaga pandangan, bahkan nyaris selalu berada dekat dengan Bu Aminah, beliau juga tidak pernah keberatan. Beliau dan suaminya, Ustadz Ma'ruf tidak memiliki anak perempuan, dua anak laki-lakinya sedang menempuh pendidikan di Madinah dan Abu Dhabi.

"Fatimah, bawa ini keruang makan, nanti Pak Ustadz mau ada tamu. Kamu jangan lupa siap-siap, ba'da Asar ada Ta'lim."

"Iya Bu"

Aku menerima loyang berisi lapis legit buatan Bu Aminah, untuk menyambut tamu. Selepas itu aku bersihkan diri untuk mengikuti Ta'lim, begitulah kegiatan rutin ku selama satu bulan

ZaneeBook

terakhir.

Malam itu, Ustadz Ma'ruf kedatangan tamu, serombongan pria bergamis dan surban. Mereka bersenda gurau, sepertinya sahabat lama. Aku membantu Bu Aminah di dapur, hingga seorang pria bertanya perihal toilet.

"Kak Aminah, toiletnya mana?"

"Sebelah sana Dam."

"Terima kasih Kak."

Sepertinya, pria itu akrab sekali dengan keluarga Pak Ustadz, dia memanggil Bu Aminah dengan sebutan "Kak".

" Namanya Adam, dia sudah seperti adik buat pak Ustadz. Oya, dia juga

ZaneeBook

berhijrah di pondok ini Fatimah. Dia punya masa lalu yang kelam, Allah memberi dia Hidayah. Semoga dia Istiqomah, aamiinn."

Bu Aminah menjelaskan tanpa kuminta, ternyata tidak hanya diriku yang memiliki masa lalu yang kelam. Menjelang pukul sepuluh malam, rombongan itu pamit. Dan berjanji akan datang pada saat Ta'lim, ini kali pertama ku melihat Adam.

Aku melihatnya pergi menaiki motor sport nya, sembari terus membantu Bu Aminah membereskan piring dan gelas dari ruang tamu.

"Sudah malam, kau istirahatlah Fatimah. Jangan lupa berdoa agar dimudahkan untuk sholat malam ya!!"

ZaneeBook

“Iya Bu, Fatimah ke kamar dulu.”

Kutinggalkan Bu Aminah di dapur, kantuk sudah menyerang sejak tadi. Sebelum tidur kusempatkan mengulangi hafalan surah pendek ku, kemudian mengunci pintu.

Ponselku bergetar, sebuah pesan singkat dari Nurma, teman mabuk ku.

“Betah amat kamu di situ Mah, kapan kita mabok lagi? Kujemput ya!”

“Maaf Nurma, aku ingin istiqomah bertaubat. Mudah-mudahan Allah memudahkan, aku berdoa, Allah juga memberimu hidayah.”

“Gak usah ceramah Mah, surga neraka itu urusan masing-masing. Baru juga sehari di situ, udah sok alim. Au ahh

ZaneeBook

gelap... “

Kuletakkan ponsel di meja, tak lagi kubalas pesan Nurma. Bagaimanapun dia sedang tidak bisa menerima nasihat, biarlah, Mudah-mudahan kelak, dia mendapat hidayah.

Tak lama, akupun terlelap...

ZaneeBook

Part 3

Usai mengikuti ta'lim, aku berjalan menuju rumah Bu Aminah yang terletak di komplek pesantren. Tak jauh, Lamat-lamat kudengar langkah kaki seseorang berjalan dibelakang, karena cahaya yang temaram, timbul rasa was-was dalam hati, aku pun berhenti dan membalikkan tubuh.

"Assalamu'alaikum, Fatimah ya?"

"Wa'alaikumsalaam, iya saya Fatimah. Anda siapa?"

ZaneeBook

"Adam, masa lupa?"

Aku sengaja bertanya, sebenarnya begitu melihat wajahnya, aku langsung mengenalinya.

"Saya ada janji sama Pak Ustadz, tidak keberatan kan jika saya berjalan di belakangmu?"

"Silahkan."

Aku kembali berjalan menuju rumah Bu Aminah dan Pak Ustadz Ma'ruf, tak sampai lima menit, kami pun sama-sama sampai. Suara beratnya terdengar mengucap salam, wajah hangat Pak Ustadz Ma'ruf menyambut kami.

"Lho, koq sama-sama datangnya? Apa sudah saling kenal sebelumnya?"

ZaneeBook

"Belum Ustadz, tadi saya ketemu Fatimah di depan Masjid. Jadi saya membarengi dia pulang."

"Oh, mari masuk Adam."

"Terima kasih Ustdz."

Pembicaraan mereka terdengar akrab dan mengalir, sesekali tawa ringan menimpali pembicaraan mereka.

"Fatimah, bantu ibu bawakan snack nya ya!!"

"Iya Bu."

Aku mengekor di belakang Bu Aminah, dengan membawa nampan berisi tempe goreng, dan tahu isi. Pembicaraan Ustadz Ma'ruf dan Adam sejenak berhenti karena kedatangan kami,

ZaneeBook

pandangan kami kembali beradu. Ada rasa aneh yang menyelusup ke dalam hatiku, aku hanya mampu menunduk tanpa membalas senyumannya.

"Ayo silahkan dicicipi ya Adam, maklum jajanan kampung saja."

"Terima kasih Kak, ini saja sudah nikmat."

Aku melirik Adam sejenak, wajahnya teduh. Kopyah rajut berwarna abu-abu, bertengger di kepalanya. Aku segera kembali ke dapur, tak ingin kepergok sedang mencuri pandang.

"Bagaimana proses perceraianmu Dam?"

"Minggu besok, putusan Kak." Suaranya terdengar enggan, dan berat.

ZaneeBook

"Hak asuh?"

"Saya serahkan sepenuhnya pada Sintia Kak, bagaimanapun juga Kahlil masih kecil, saya tidak ingin menambah kesan buruk di ingatan Kahlil."

"Apa tidak bisa dibicarakan lagi? Apa memang harus bercerai?"

"Saya sudah berusaha Kak, pekerjaan saya sekarang tidak bisa lagi menjamin nafkah untuk Sintia, tigapuluh juta sebulan. Kak Aminah tahu kan, berapa gaji saya sekarang?"

Bu Aminah terdengar menghela napas berat, Ustadz Ma'ruf menangkupkan kedua tangannya.

"Adam, apa pun keputusanmu, usahakan tetaplah bertanggung jawab

ZaneeBook

pada Kahlil, anak tidak punya salah apa-apa."

"Iya Ustadz, Mudah-mudahan banyak hikmah di balik semua kejadian ini."

"Sekedar saran Dam, jika nanti prosesnya sudah selesai kabari kami, dan jika kamu tidak keberatan, kami akan mengenalkan seseorang padamu."

"Iya Ustadz, InsyaAllah saya segera kemari."

Deg, hatiku tiba-tiba menciut, mengapa secepat itu Ustadz Ma'ruf akan mengenalkan seseorang pada Adam? Apakah Adam tidak punya pilihan sendiri? Ada kecewa yang menyeruak masuk, bagiku, Adam adalah sosok yang istimewa dari cerita Bu Aminah. Apakah aku mulai menyukai Adam?

ZaneeBook

"Adam itu, dulu adalah preman, dia yang menguasai pasar di kota ini. Jika dia bilang bunuh, ya bunuh. Hidupnya penuh dengan gelimang harta, hasil upeti pedagang. Tapi, tiga tahun lalu, dia dipukul orang dan hampir mati. Ustadz yang menemukan dia, kami merawat dia sampai sembuh. Sempat hilang ingatan, untungnya kami memasang iklan di koran, datanglah Sintia dan Kahlil putranya, melihat putranya, Adam langsung sembuh."

Mata Bu Aminah menerawang jauh, ketika bercerita tentang Adam. Seolah-olah, Bu Aminah tahu persis seluk beluk kehidupan Adam.

"Sekarang, Sintia menggugat cerai

ZaneeBook

Adam. Karena tidak dapat memenuhi nafkah untuknya sebesar tigapuluh juta perbulan, karena memang Adam sudah bukan preman lagi. Yang memperoleh upeti, dia hanya pegawai biasa di sebuah perusahaan alat berat."

Aku mendengarkan dengan seksama penuturan Bu Aminah, salut dengan perjuangan Adam untuk hijrah.

"Ibu berharap kelak, ada wanita yang bisa menerima Adam apa adanya."

Aku meng-amini doa Bu Aminah, perasaanku campur aduk. Betapa kuat niat Adam berhijrah, ia rela meninggalkan kemewahan dunia yang ia miliki, termasuk istri yang cantik. Tak sebanding dengan perjuanganku yang belum seberapa, aku hanya gadis desa

ZaneeBook

yang tak berharta, apalagi bertahta, yang terjerumus dalam lembah dosa. Naudzubillah...

"Ustadz Ma'ruf ingin mengenalkanku, dengan siapa ya?" Adam membatin, siapa pun itu, jika bisa menerimaku dan Kahlil, aku pasti akan sangat bersyukur.

ZaneeBook

Part 4

Hampir dua bulan, aku tidak bertemu dengan Adam. Selain sibuk membantu Bu Aminah, Adam juga jarang berkunjung kerumah. Hanya Ta'lim di pesantren, lalu pulang. Begitu cerita Ustadz Ma'ruf, tapi aku tak ambil pusing, tak ingin juga terlalu larut memikirkan Adam, aku ingin fokus memperbaiki diri.

Alhamdulillah, Bu Aminah memberi gaji untuk tenagaku. Memang tidak besar, tapi cukup untuk membantu meringankan biaya sekolah adik-adik ku

ZaneeBook

di kampung. Emak terdengar bahagia ketika ku telepon mengenai kiriman uang gajiku, tak terasa airmataku menetes. Bahagia rasanya bisa mendengar celoteh riang emak.

"Banyak sekali kirimannya Mah, kamu sudah menyisihkan untukmu?"

"Sudah Mak, Timah sudah lebih dari cukup di sini. Mudah-mudahan bulan depan bisa kirim lebih banyak lagi ya Mak, karena Timah bikin tas rajut."

"Iya Mah, maaf ya emak ngerepotin kamu."

"Enggak Mak, ini sudah tanggungjawab Timah. Maaf ya Mak, lama Timah gak kirim uang."

Kutahan suaraku, supaya Emak tidak

ZaneeBook

mendengar tangisku. Merasa sangat bersalah sekali pada Emak dan Bapak, Mudah-mudahan Allah selalu memberimu kesehatan Mak.

Kuakhiri pembicaraan telepon dengan Emak, karena Bu Aminah mengetuk pintu kamar.

"Ada apa Bu?"

"Ini, ada sumbangan gamis dari istrinya Ustadz Sahid, beliau bilang untuk Fatimah."

Bu Aminah mengulurkan gamis polos berwarna biru dongker, lengkap dengan jilbab berwarna senada. Tanganku gemetar menerimanya, sungguh banyak sekali aku menerima kebaikan di tempat ini.

ZaneeBook

“Bersyukurlah Nak, Allah begitu menyayangimu. Oya, nanti malam ada tamu yang datang untuk menemuimu.”

“Siapa Bu?”

“Lihat saja nanti malam ya, sebentar lagi Ta’lim kan, Ibu juga mau siap-siap.”

Siapa ya, perasaan teman-temanku tidak ada yang mau mengunjungiku. Ya sudahlah, lihat saja nanti malam.

Usai Ta’lim, aku segera pulang kerumah. Nampak Bu Aminah sedang membuat es buah, aku berniat membantu, tapi Bu Aminah melarang.

“Tidak usah Mah, kamu istirahat saja biar segar. Ibu sudah selesai koq, tadi

ZaneeBook

Hafiz telepon dari Madinah jadi Ibu pulang duluan dari Ta'lim."

"Ibu pasti rindu sama Hafiz ya?"

"Rindu sekali, tapi demi ilmu juga kebaikan dirinya, Ibu harus tegar. Hafiz sedang menempa dirinya di sana, dia perlu support, semoga Allah memudahkan."

Bu Aminah menyeka airmata yang menetes dengan ujung jilbabnya, Hafiz adalah anak bungsunya, baru berusia tigabelas tahun ketika mendapat bea-siswa ke Madinah, sedangkan Karim, juga mendapat bea-siswa ke Abu Dhabi di usia tujuhbelas tahun. Wajar jika Bu Aminah merindukan anak-anaknya, Azan maghrib berkumandang.

"Kamu sholat duluan sana Mah, pakai

ZaneeBook

gamis yang dari istri Ustadz Sahid ya."

"Iya bu, Timah permisi dulu."

Aku beranjak menuju kamar, mengambil air wudhu, menjalankan sholat tiga raka'at, memanjatkan doa, memohon ampunan dan keselamatan untuk diri juga keluarga di kampung, tak lupa juga mendoakan Ustadz Ma'ruf dan Bu Aminah.

Kupoles wajah dengan bedak tipis, lipgloss baby, ku sematkan peniti berwarna pink dijilbab biru dongker pemberian Istri Ustadz Sahid. Gamisnya pas sekali di tubuhku, untuk sejenak kupandang pantulan gambar di cermin, sudah pantaskah aku mengenakan pakaian solehah ini?

Penasaran, tak ingin berlama-lama di

ZaneeBook

kamar, aku pun segera menuju dapur. Tampak Bu Aminah sedang menata piring dan gelas, dari ruang tamu sudah terdengar orang bercakap-cakap. Tak lama, masuklah seorang wanita bercadar menghampiriku yang sedang mengelap sendok.

"MasyaAllah, cantik sekali putrinya Bu Aminah." Wanita itu memegang bahu, dan mengelus pipiku, aku tersipu.

"Fatimah memang cantik ustadzah Halimah." Ucap Bu Aminah sambil mendekati tamunya, memeluk dengan bersahabat sekali, nampaknya mereka cukup akrab.

"Lama sekali saya tidak berkunjung kemari ya Bu, ketika suami saya mendapat telepon dari Adam, saya

ZaneeBook

senang sekali. Oya tapi siapa yang akan diperkenalkan dengan Adam Bu?" Ustadzah Halimah seperti bercanda dengan Bu Aminah.

"Nanti juga Ustadzah tahu." Bu Aminah tersenyum padaku, aku merasa ada yang Bu Aminah rahasiakan dariku.

"Bu, hidangannya sudah siap?" tanya Ustadz Ma'ruf pada istrinya.

"Sudah Pak, persilahkan Ustadz Sahid dan Adam untuk masuk ke ruang makan."

"Iya Bu."

Kemudian, masuklah Ustadz Sahid dan Adam, Ustadzah Halimah nampak melayani suaminya, Ustadz Sahid. Mereka terlihat serasi, dalam balutan

ZaneeBook

busana sunnah, MasyaAllah, bisakah aku dipertemukan dengan lelaki soleh juga? Tiba-tiba pandanganku berkaca-kaca, Bu Aminah menjawil lenganku, menyadarkan.

Adam tersenyum, ahh mengapa kau harus tersenyum padaku, di saat hatiku sedang mendamba akan datangnya cinta? Rasanya hati ini mengharu biru melihatmu tersenyum.

Acara makan berlangsung singkat, karena hanya makanan ringan, Bu Aminah membuat bubur sumsum dan es buah untuk tamunya, tak lupa lapis legit andalan pun terhidang di meja.

Ketika Azan Isa berkumandang, Ustadz Sahid, Ustadz Ma'ruf dan Adam berjama'ah di Masjid. Kami pun

ZaneeBook

menunaikan sholat Isa berjama'ah di rumah, Ustadzah Halimah menjadi imam kami.

"Bu, Fatimah sudah tahu?"

Bu Aminah menggeleng sambil tersenyum, aku pun bingung. Ada apa ini?

"Baiklah, saya jelaskan saja ya Bu."

"Silahkan Ustadzah."

"Fatimah, langsung saja ya. Kira-kira, jika kami menjodohkanmu dengan Adam, apa bersedia?"

Aku membisu, tak menduga akan mendapat pertanyaan seperti itu. Dalam hati senang, tapi apakah ini sungguh-sungguh? Kuremas ujung

ZaneeBook

jilbab, berharap bisa mengusir gugup yang tiba-tiba datang. Pantaskah aku memimpikan Adam menjadi pasangan hidupku?

ZaneeBook

Part 5

"Memang, Adam bukan jejaka, tapi dia sosok suami yang bertanggung-jawab, meskipun akhirnya dia digugat cerai oleh istrinya. Tapi segala upaya telah dia lakukan untuk mempertahankan rumah tangga nya, kami jadi saksi kegigihan Adam, Fatimah."

Hatiku dipenuhi pendar-pendar bahagia, mendengar penjelasan Ustadzah Halimah, aku yang sejak beberapa waktu kerap mencuri pandang, kini akan dijodohkan dengan

ZaneeBook

Adam.

“Usianya memang jauh lebih tua darimu, tapi insyaallah itu bukan halangan, selama diniatkan karena Allah, juga untuk ibadah. Mudah-mudahan Fatimah juga bisa menerima Adam dan Kahlil jika kelak menyetujui perjodohan ini.”

“A-apa Adam bersedia dijodohkan dengan saya Ustadzah?”

“InsyaAllah dengan senang hati dia menerimanya, Fatimah”

“Tapi saya, punya kehidupan yang kelam Ustadzah. Saya dulu pemabuk, perokok... “

Tanpa kusadari, airmataku mengalir di kedua pipiku. Terbayang masa-

ZaneeBook

masa jahiliyah kehidupanku, dengan lembut ustadzah Halimah mengusap air mataku.

"Fatimah, masa lalu jadikan pelajaran, agar tidak terjerumus di lubang yang sama. Allah saja maha menerima taubat, mengapa kita sebagai hamba tidak berusaha sekuat tenaga untuk bertaubat? InsyaAllah saya, bu Aminah, ustadz Ma'ruf, juga ustadz Sahid tidak akan menjerumuskanmu pada sesuatu yang buruk."

"Benar itu Imah, rencana ini sudah kami pikirkan masak-masak, jauh-jauh hari sebelumnya. Tapi keputusan akhir ada di tanganmu, apa pun itu kami akan menerimanya, meskipun penolakan."

Bu Halimah meremas tanganku, wajah

ZaneeBook

teduhnya masih berbalut mukenah. Kupandang silih berganti wajah kedua wanita solehah di hadapanku, bertanya dalam hati, pantaskah aku menerima karunia seindah ini?

"S-saya malu Bu, saya berasal dari desa, anak orang miskin, saya di sini dalam proses memperbaiki diri."

"Iman tidak bisa diukur dari miskin atau kaya, juga berasal dari mana si pemilik iman. Mudah-mudahan dengan perjodohan ini, semangat hijrah kalian semakin baik. Dan kalian bisa saling melengkapi, dalam manisnya Iman."

"MasyaAllah, benar kata Bu Aminah. Niatkan karena Allah dan untuk ibadah, InsyaAllah berkah."

Aku mengangguk perlahan, sebagai

ZaneeBook

jawaban. Bu Aminah memelukku, sambil berkali-kali mengucap tahmid tanda kesyukuran, kegembiraan kami sejenak terhenti, suara Ustadz Ma'ruf yang memanggil Bu Aminah.

"Bagaimana Bu? Apa sudah bisa kita duduk bersama untuk mempertemukan mereka?"

"Iya Pak."

"Alhamdulillah, Bapak tunggu di ruang tengah ya."

Rasa gugup menyergap hatiku, tangan tiba-tiba dingin dan berkeringat. Bu Aminah dan Ustadzah Halimah mengisyaratkan untuk menuju ruang tengah, langkahku gemetar, membayangkan akan duduk dalam satu ruangan dengan Adam.

ZaneeBook

Sesampainya di ruang tengah, Bu Aminah dan Ustadzah Halimah duduk mengapit diriku, aku hanya bisa menunduk menutupi rasa gugup ku.

“Bagaimana Bu, sudah ada jawaban dari maksud kita semua?” Ustadz Sahid membuka percakapan.

“Alhamdulillah sudah Pak.”

“Alhamdulillah, Mudah-mudahan jawabannya tidak mengecewakan ya Dam.”

“InsyaAllah Ustadz.” Suara berat Adam, terdengar indah di telingaku, pria yang kukagumi, kudambakan di beberapa waktu terakhir.

“Tapi sebelum, saya mendengar jawaban Fatimah, saya ingin

ZaneeBook

mengatakan bahwa saya tidak punya apa-apa, ditambah punya anak bawaan, hanya pegawai biasa. Niat terbesar saya adalah memiliki pasangan yang bisa mendukung dalam memperdalam ilmu Agama, jika Allah ridho, bisa bersama ke surgaNya."

Mataku berkaca-kaca mendengar perkataan Adam, betapa dahsyat efek ucapannya, karena aku juga mendambakan seseorang yang mampu menemani untuk benar-benar berhijrah di jalan Allah. Ustadzah Halimah mengelus lembut pundakku, aku tahu, di balik cadarnya, beliau sedang tersenyum.

"Bagaimana Fatimah? Kami ingin mendengar langsung jawabanmu Nak!" Suara ustadz Ma'ruf menyadarkanku,

ZaneeBook

sejenak kupandang wajah Bu Aminah, senyumnya mengisyaratkan dukungan padaku.

"Seperti yang Ustadz Ma'ruf ketahui, diri saya juga sedang dalam proses hijrah, meninggalkan kelamnya masa lalu. Jika Pak Adam bersedia menerima saya lengkap dengan kelamnya masa lalu saya, betapa beruntungnya saya."

"Tidak semua orang punya masa lalu yang baik Nak, yang penting perbaiki diri dan istiqomah bertaubat. Jadi, Fatimah menerima pinangan Adam?"

Aku mengangguk, kemudian semua nya menyerukan kalimat tahmid, memberikan selamat pada Adam dan aku. Ku beranikan diri memandang Adam, meyakinkan diri ini bahwa ini

ZaneeBook

semua nyata.

Setelah disepakati, Bu Aminah dan Ustadz Ma'ruf akan mengantarku menemui Bapak dan Emak di kampung. Kemudian, jika semua lancar, barulah Adam menyusul.

Menjelang pukul sepuluh, Adam, Ustadz Sahid dan istrinya mohon pamit.

"Fatimah, saya permisi. Terima kasih telah memberi saya kesempatan, Mudah-mudahan Allah memudahkan. Aamiin."

Aku mengangguk, mencoba membiaskan rasa gugup. Kami masih berdiri di ambang pintu hingga minibus yang dikendarai Adam menjauh.

"InsyaAllah kamu tidak salah

ZaneeBook

menerima pinangan Adam nak, dia sangat antusias begitu mendengar namamu kala itu. Mudah-mudahan niat baik, diijabah oleh Allah."

Malam semakin larut, Adam tersenyum simpul mengingat seluruh kejadian di rumah Ustadz Ma'ruf tadi.

"Benar-benar gadis yang polos." Ucap Adam dalam hati, ada rasa yang membuncah penuh rona bahagia, berharap niatnya berbuah manis. Memiliki pasangan yang bisa mendukung hijrahnya, menjadi hamba yang lebih baik lagi.

ZaneeBook

Part 6

Seorang pria dengan tato di kaki berdiri di depan rumah Ustadz Ma'ruf, namun uniknya di leher pria itu tergantung surban putih, dia juga bercelana cingkrang berwarna abu-abu, berbaju koko tanpa kerah. Asik dengan gadget nya, tanpa tahu aku memperhatikan sejak tadi dari ruang tamu.

"Dia dulu tangan kanannya Adam waktu masih jadi preman Mah, namanya sekarang Abror, dulu joni."

ZaneeBook

“Terus, dia ngapain di sini Bu?”

“Dia akan mengantar kita ke kampungmu Mah, itu mobilnya Adam. Adam menjual motornya, lalu membeli mobil itu, Adam bilang seperti ini ‘gak pantas Bu, Fatimah di bonceng naik motor, nanti semua mata akan terbius dengan kecantikannya’.”

Bu Aminah tertawa sambil menirukan ucapan Adam, aku juga senyum-senyum. Ternyata Adam begitu memikirkan diriku, setelah semua siap kamipun berangkat. Sepanjang perjalanan Ustadz Ma’ruf ngobrol santai dengan Abror, gayanya tak lagi mencerminkan dia mantan preman.

Perjalanan menuju kampung halamanku, memerlukan waktu empat

ZaneeBook

jam. Rasa rindu pada Emak membuatku tetap terjaga sepanjang perjalanan, aku heran, Adam tidak pernah mengirim pesan padaku. Apakah dia tidak tahu no ponselku? Rasanya ingin sekali lebih dulu berkirim pesan padanya, tapi gengsi, mengalahkan keinginanku.

Menjelang tengah hari, mobil yang kami tumpangi sampai di depan rumah Emak. Suasananya sepi, tapi terdengar suara batuk dari dapur. Ku ucapkan salam, dan segera menghambur dalam pelukan Emak, aroma khas Emak menyergap hidungku, aroma yang selalu kurindukan. Emak terus memandangku takjub, melihat cara berpakaian, airmata harupun membasahi pipi keriputnya.

"MasyaAllah, anak Emak, cantik sekali. Emak benar-benar pangling Mah,

ZaneeBook

emak bangga sama Imah."

Setelah mempersilahkan Bu Aminah dan Ustadz Ma'ruf beristirahat, aku menjelaskan semua pada Emak. Hingga proses perjodohan yang membawaku pulang, Bapak mendengarkan dengan seksama, sepertinya Bapak dan Emak tidak keberatan.

"Kalau Imah sudah merasa mantap, Bapak sama Emak hanya tinggal merestui Nak. Jangan pandang masa lalunya, yang perlu dilakukan sekarang adalah Istiqomah memperbaiki diri, agar hidup kalian lebih baik lagi."

Aku bersimpuh memegang lutut Emak, bahagia, Emak dan Bapak tidak menghalangi keinginan Adam yang ingin menikahiku. Emak menyentuh

ZaneeBook

wajahku, mengecup pipi dan kemudian memeluk erat.

"Emak bangga pada Fatimah, kamu menemukan jalanmu untuk hijrah Nak. Sementara kami hanya menuntut terlalu banyak padamu, maafkan kami juga ya Nak."

Bapak menyeka matanya yang berkaca-kaca, aku merasa tidak ada orang lain yang paling bahagia selain diriku hari ini. Semoga kebahagiaan ini tidak membuatku lupa diri, aamiinn.

Usai sholat Isa, Bapak dan Ustadz Ma'ruf bercakap-cakap, Ustadz Ma'ruf menceritakan tentang Adam. Aku hanya menyimak dari dalam kamar, rasanya lelah sekali. Ahh aku jadi rindu,

ZaneeBook

ingin melihat wajah teduhnya. Tiba-tiba ponselku berbunyi, sebuah pesan masuk, dari Adam.

Aku hampir terlonjak bahagia, refleks kututup mulut dengan sebelah tanganku.

"Assalamu'alaikum, Fatimah. Tadi Ustadz Ma'ruf sudah mengabari jika kedua orang tuamu tidak keberatan dengan rencana saya untuk meminangmu, InsyaAllah besok, saya naik bus kesana. Doakan lancar perjalanannya ya Mah."

Kuraba layar ponselku, rasanya tak sabar menunggu esok, menunggu engkau datang melengkapi kebahagiaanku.

"Wa'alaikumsalaam, iya, InsyaAllah.

ZaneeBook

Semoga perjalanannya lancar tak kurang suatu apa pun, aamiin."

Kutekan tombol "send", pesan balasan kukirim pada Adam, setelah itu ponselku, senyap. Kurebahkan tubuh diatas kasur, membuka jilbab, dan membuka ikatan rambut. Kupandang lagi layar ponselku, tak bosan kubaca pesan Adam berkali-kali, inikah rasanya jatuh cinta?

" Alhamdulillah"

Adam berulang-ulang mengucapkan kalimat Tahmid, Allah mengabulkan setengah dari doanya, ia kembali berdoa Allah mengabulkan lagi sebagian doanya, yaitu menikahi Fatimah.

ZaneeBook

Adam mengecup kening bocah berumur tujuh tahun, yang sedang terlelap. Malam ini, Sintia menitipkan Kahlil padanya, entah akan pergi ke mana mantan istrinya itu.

"Aku minta uang." Ucap Sintia ketus, aroma parfum menyengat menusuk hidung Adam.

"Uang untuk apa? Bukankah jatah Kahlil sudah ku transfer, aku belum gajian. Belum punya uang."

"Aaaahhh, gak usah banyak alasan. Ke mana Adam yang dulu? Yang tidak pernah bertanya, buat apa aku minta uang? Lagipula, ini bulan terakhir masa Iddahku, apa kau tidak ingin membahagiakanku?"

ZaneeBook

Adam menghela napas berat, ia merasa bersalah, karena memanjakan Sintia dengan uang, kala masih menjadi istrinya. Lalu Adam mengeluarkan lima lembar uang ratusan pada Sintia, namun wanita itu tertawa mengejek Adam.

"Pa, mana cukup uang segitu. Kamu tahu kan berapa biaya perawatan wajahku? Sudahlah, aku mau pergi. Titip Kahlil!!"

Adam membiarkan Sintia pergi, langkah kakinya meninggalkan suara seperti derap langkah kuda. Adam mengalihkan pandangan pada putra semata wayangnya, bocah itu sudah mulai mengucek matanya, tanda jika dia sudah mengantuk.

Di bimbing nya Kahlil naik ke ranjang,

ZaneeBook

membacakan doa tidur, lalu mengelus punggungnya hingga dia tertidur.

"Semoga kelak, Fatimah bisa menerima kita ya nak. Merawatmu, mengelus punggungmu, tersenyum untuk kita."

Tanpa terasa, dari sudut matanya, Adam menitikkan airmata. Ia peluk Kahlil perlahan, bocah itu menggeliat, membalas pelukan Papanya.

ZaneeBook

Part 7

Lambaian tangan kecil Kahlil, mengiringi langkah Adam. Ia mantap menghentikan taksi untuk mengantarnya menuju terminal bus, ia akan berangkat ke kampung halaman Fatimah.

Adam sudah tidak sabar ingin segera sampai, di kampung halaman Fatimah. Ingin segera menatap wajah polos, yang kerap mencuri pandang pada dirinya.

ZaneeBook

“Adam sudah dalam perjalanan kemari Mah, nanti Abror yang akan menjemput di perbatasan desa.”

Jantungku berdegup kencang, mendengar penjelasan Bu Aminah. Emak memandangku sambil tersenyum...

“Anak Emak ini, sedang jatuh cinta rupanya ya.”

“Sepertinya iya Bu, makanya kami mempercepat perjodohan nya dengan Adam.”

Emak dan Bu Aminah tertawa ringan, rasanya, wajahku memerah mendengar gurauan mereka.

“Assalamu’alaikum bang... “

“.... “

“Oh, Abang sudah di sampai di depan

ZaneeBook

gapura desa. Sebentar saya jemput ya."

Suara Abror menerima telepon dari seseorang, mungkin Adam. Karena Abror langsung berpamitan pada Ustadz Ma'ruf, debaran jantungku makin tak karuan. Aku segera menuju kamarku, dalam hati ku lafaz kan istighfar berkali-kali.

Aku duduk di tepi dipan, memandang keluar jendela kaca, rasanya rindu ini begitu menggebu. Ingin segera bertemu dengan pencuri hatiku, Adam. Azan zuhur berkumandang, segera kuambil wudhu dan menunaikan sholat. Adam dan Abror belum juga tiba, mereka pasti singgah di Masjid.

Usai sholat, mataku terasa berat. Kuputuskan untuk tidur sebentar, hingga telingaku mendengar suara

ZaneeBook

pintu mobil ditutup. Segera ku intip dari jendela kaca, Adam.

Di bahunya bertengger ransel hitam, mengenakan jaket berwarna abu-abu, celana kain cingkrang dan sandal gunung yang setia di kakinya. Kali ini sebuah topi hitam, menggantikan kopyah rajut yang biasa dipakainya. Suara beratnya terdengar gagah ketika mengucapkan salam, ahh aku rindu...

"Assalamu'alaikum... "

"Wa'alaikumsalam... "

Adam merangkul Ustadz Ma'ruf dengan hangat, mencium tangan Bapak, ta'zim. Bapak terlihat mengusap Bahu Adam, aku hanya mampu mengintip dari jendela kamarku. Lamat-lamat kudengar Bapak berbincang ringan

ZaneeBook

dengan Adam, terdengar akrab dan hangat, padahal mereka baru saja bertemu dan kenal.

Bapak menempatkan Adam dan Abror dirumah adiknya, Paman Syukur. Hanya terpisah pekarangan rumah saja, ustadz Ma'ruf tetap tinggal bersama kami. Ba'da Maghrib, Ustadz Ma'ruf, Bapak, Adam dan Abror kembali berkumpul diruang tamu. Aku, Bu Aminah dan Emak mendengarkan pembicaraan mereka diruang tengah.

"Terima kasih, Bapak mau menerima saya, dengan semua latar belakang dan masa lalu saya. Mohon maaf jika berkesan buru-buru, karena sesuai anjuran Ustadz Sahid dan Ustadz Ma'ruf, jika memang sudah setuju, lebih

ZaneeBook

baik disegerakan."

"Alhamdulillah jika ingin disegerakan, Bapak berharap, kamu bisa membimbing Fatimah, maklum dia masih terlalu muda."

"Nah, Adam kapan kira-kira akad nikahnya?"

"Menurut Ustadz Ma'ruf baiknya kapan?"

Terlihat Ustadz Ma'ruf berfikir sejenak, perasaanku tak karuan, menunggu Ustadz Ma'ruf menyebutkan waktu pernikahan kami.

"Semua hari dan tanggal itu baik, bagaimana jika tepat satu bulan setelah tanggal sekarang. Baiknya pernikahan dilaksanakan di pesantren, kan kalian bertemu di pesantren. Jika Bapak

ZaneeBook

setuju."

"InsyaAllah Bapak setuju, alhamdulillah, kelak akan ada yang membimbing Fatimah. Ajari dia ilmu agama dam, saya sebagai Bapak, merasa kurang dalam hal pengetahuan agama."

Suara Bapak lirih, seperti mengandung banyak penyesalan.

"InsyaAllah, kita akan bersama-sama belajar agama Pak. Saya juga baru saja merasakan manisnya iman, Mudah-mudahan bisa Istiqomah, aamiin."

Percakapan yang mengalir dengan akrab, membuat siapa pun yang mendengar pasti terharu. Malam semakin larut, Paman syukur membawa Adam dan Abror pamit pulang, aku pun

ZaneeBook

beranjak ke kamar. Karena besok, akan kembali ke Pesantren.

Mataku, sudah tak kuasa menahan kantuk. Ponselku berbunyi, sebuah pesan singkat, dari Adam.

"Jangan lupa berwudhu, berdoa, selamat beristirahat, calon istriku."

Sambil tersenyum, aku berbaring. Mendekap ponsel, rasanya melayang membaca pesan singkatnya. Kuputuskan untuk tidak membalas pesannya, menyimpan bahagia berharap menghiasi alam mimpi.

Aku memeluk Emak, erat. Meskipun dua minggu lagi Abror akan menjemput mereka, rasanya berat untuk berpisah lagi. Emak melambaikan tangan, ketika

ZaneeBook

perlahan mobil yang kami tumpangi, berjalan perlahan. Aku duduk dibelakang supir, Abror. Sementara Adam duduk disebelah supir, sesekali pandangan kami bertemu di spion, sebelah Adam duduk.

Aku tertunduk malu, Adam melemparkan senyum ke arah lain. Sendi-sendi hatiku terasa hangat, seuntai doa ku lafaz kan dalam hati, berharap Adam adalah jodoh terbaik dari Allah, yang kelak bisa membimbing menuju keridhoan-Nya.

ZaneeBook

Part 8

Sintia menyeka airmata, kemudian mengalihkan pandangan ke arah lain. Ia tidak mengerti mengapa Adam, laki-laki yang selama ini ia cintai, memutuskan untuk segera menikah lagi.

"Aku tidak menyangka, Papa secepat itu melupakan cinta kita. Meskipun aku menggugat cerai, tapi aku masih mencintaimu Pa. Aku terus berusaha meluluhkan hati Papaku untuk menerimamu kembali, kamu tahukan watak mertuamu?"

ZaneeBook

Suaranya bergetar, sesekali mengusap matanya yang terus berair. Sementara Kahlil, asik bermain wahana anak-anak di sebuah pusat perbelanjaan. Adam memang tak ingin memberitahu Sintia, saat berada dirumah. Ia tahu persis bagaimana Sintia, emosinya meledak-ledak. Adam tak ingin Kahlil melihat ibunya dalam keadaan emosi, ia putuskan mengajak bertemu di luar.

"Aku tahu, ini semua terlalu cepat. Tapi aku merasa telah menemukan orang yang tepat, yang bisa mengerti keadaanku, yang tak punya apa-apa."

"Jadi kau menganggapku tak bisa mengerti dirimu Pa? Sudah kubilang ide nafkah tiga puluh juta perbulan itu ide Papaku, dia mau kamu disegani lagi seperti dulu, bukan pria berjenggot

ZaneeBook

yang selalu tersenyum ketika orang menghinamu."

Emosi Sintia tersulut, ia merasa dianggap tak bisa memahami Adam. Tapi memang, tak dapat dipungkiri, Adam menikahi Sintia saat sedang jaya, Sintia bak ratu ketika itu. Ke mana pun selalu dikawal, karena Adam banyak mempunyai musuh. Mertuanya sangat bangga dengan kejayaan Adam, meskipun jadi bos preman.

"Maafkan aku Sintia, cinta untukmu sudah menjadi hal terlarang sekarang, lanjutkan lah hidupmu. Carilah pria baik, yang bisa membuat Papamu bangga."

Kata-kata Adam bagai sembilu yang menyayat hati Sintia, ia kembali menyeka airmatanya.

ZaneeBook

“Kau ingat hari ini Pa, saat kau melihatku seperti ini, terpuruk, mengemis cintamu. Suatu hari nanti, aku akan datang kedalam hidupmu lagi, menjadi sosok yang kau inginkan, tolong bawa pulang Kahlil, aku perlu waktu untuk sendiri.”

Sintia beranjak pergi, meninggalkan Adam bersama kenangan indah dimasa lalu. Sintia bertekad akan datang lagi dihidup Adam, kelak.

Adam menggamit tangan Kahlil, bocah SD itu berceloteh riang, ingin membeli robot-robotan. Untung sudah gajian, Adam membatin.

“Mama, ke mana Pa?” Kahlil menyadari jika ibunya, tak ada bersama mereka.

“Mama ada urusan tadi, jadi Kahlil

ZaneeBook

nginap dirumah Papa ya."

"Hore, nanti bacain cerita ya Pa."

"InsyaAllah, eh, gimana kalau kita kerumah Pak Ustadz, yang dulu kasih sarung sama Kahlil."

"Ayo Pa, siapa tahu nanti dikasih baju koko juga."

Adam tertawa, mendengar celotehan putranya. Inilah saat yang tepat, mengenalkan Fatimah pada Kahlil.

Aku setengah berlari, ketika mendengar suara pintu mobil ditutup. Suaranya terdengar duakali, aku mengintip dari balik tirai yang ada di ruang makan. Adam, bersama

ZaneeBook

bocah berumur tujuh tahunan. Sudah seminggu, aku tak melihatnya, rindu. Hanya pesan singkat yang kuterima, menjelang tidur dan waktu ta'lim.

Kurapikan jilbab, berkaca di lemari tempat Bu Aminah menyimpan piring dan gelas. Wanita itu menyambut Adam dan Kahlil dengan ramah, karena Ustadz Ma'ruf sedang tidak dirumah.

"Wah, Kahlil sudah besar ya."

"Iya Bu, Pak Ustadz ke mana?"

"Pak Ustadz lagi lihat kebun sayur, sudah perlu dipupuk Dam. Ayo masuk, sebentar Ibu panggilkan Fatimah."

Aku kembali berjingkat menuju dapur, pura-pura tak tahu kedatangan Adam. Langkah kaki Bu Aminah makin dekat,

ZaneeBook

jantungku berdegup dengan cepat.

“Imah, tinggalkan dulu pekerjaanmu. Ada Adam dan Kahlil, Ibu tunggu di depan ya. Buatkan minuman, ada snack juga didalam lemari.”

“Iya Bu.”

Kutuang air panas dari termos, mencelupkan teh, menaruh gula dalam gelas. Mengambil toples dari lemari, menatanya dalam nampan. Meskipun Adam, adalah calon suamiku, rasa gugup bila bertemu dengannya belum juga hilang. Aku berjalan ke ruang tamu dengan perasaan campur aduk, malu, rindu, ahh Fatimah, ke mana anak gaul yang dulu cuek?

Kuletakkan gelas diatas meja, kemudian membuka tutup toples.

ZaneeBook

Bu Aminah mengisyaratkan untuk duduk disampingnya, Kahlil langsung meminum teh yang sengaja kubuat hangat.

"Kahlil, haus ya?" ucap Adam yang langsung membuat putranya tersipu, Bu Aminah mengelus kepala Kahlil.

"Apa kabar Fatimah?"

Aku kaget, dan spontan menatap wajah Adam. Dia tersenyum, menampakkan gigi putih yang rapi, senyumannya sukses membuatku tertunduk malu.

"Alhamdulillah baik." Aku bingung, harus memanggil dia bagaimana, lebih tepatnya malu.

"Bu Aminah, saya rasa tidak apa-apa

ZaneeBook

jika Fatimah memanggil saya, Abang?"

"InsyaAllah, tidak apa-apa."

"Imah, ini Kahlil. Anak Abang, usianya tujuh tahun lebih, kelas satu SD. Kahlil, ini Ibu Fatimah, teman Papa di pesantren."

Kahlil langsung menyalami, dan mencium tanganku. Adam tidak mengenalkanku dengan embel-embel 'tante', melainkan 'ibu'. Setelah itu, Kahlil kembali sibuk dengan cemilan dalam toples.

"Bu, apakah besok sibuk?"

"Tidak Dam, ada apa?"

"Saya ingin mengajak Fatimah berbelanja, alhamdulillah kemarin saya gajian. Jadi saya ingin minta tolong Bu

ZaneeBook

Aminah untuk menemani kami, jika tidak keberatan."

"InsyaAllah tidak keberatan Dam, Kahlil ikut ya."

Kahlil mengangguk dengan cepat, sepertinya ia menyukai berada ditempat ini, bersama kami, juga aku calon ibu sambungnya. Satu jam, Adam berkunjung, dia pun pamit, sepulang kerja besok, akan menjemput kami untuk berbelanja.

Aku masih mematung, memandang kepergian Adam, hingga mobilnya tak terlihat lagi. Cukuplah mengobati rinduku hari ini, Abang.

Pukul empat sore, Adam menjemput

ZaneeBook

kami. Dia masih mengenakan pakaian kerjanya, kemeja abu-abu dengan logo perusahaan, dan jeans biru dongker yang menampakkan mata kakinya, makin menambah kesan gagah si Abang. Sebuah topi berwarna hitam, setia di kepalanya. Kahlil sudah siap dibagian tengah mobil, Bu Aminah mengunci pintu. Lalu duduk disebelah kahlil, aku?

"Duduklah di depan, Fatimah."

Ini pertama kalinya, duduk bersebelahan dengan Adam. Dadaku berdebar, tak diduga gamis yang kupakai juga dominan bermotif abu-abu, Adam tersenyum sambil membukakan pintu mobil untukku...

ZaneeBook

Part 9

Sepuluh menit perjalanan, kami tiba di sebuah pusat perbelanjaan. Kahlil terlihat senang, berjalan manja disamping Adam. Bu Aminah gantian menggamit Kahlil, tinggallah kami berjalan beriringan.

Mimpi apa kau Fatimah, berjalan bersamanya, menikmati romansa pengobat rindu. Sesekali memandang wajahnya yang tersenyum, akankah dia juga memiliki perasaan sama sepertiku?

ZaneeBook

Adam memilihkan gamis berwarna peach untukku, dan jilbab berwarna navy. Setelah membelikan Kahlil mainan yang diminta kemarin, tak lupa Adam membelikan pakaian seragam untuk Bu Aminah dan Ustadz Ma'ruf, juga untuk keluargaku.

Setelah sholat Maghrib, makan malam di restoran, bersenda gurau sejenak, kami putuskan untuk pulang. Karena besok Kahlil harus sekolah, hari ini makin melengkapi kebahagiaanku sebagai seorang calon pengantin.

"Besok, Abror akan menjemput Bapak dan Emak, sekalian mengurus keperluan surat menyurat berkas pernikahan kita. Biar semua Abang yang urus ya, Fatimah istirahat yang cukup, jangan lupa ta'lim dan membantu Bu Aminah."

ZaneeBook

“Iya Bang.”

“Abang pulang dulu, mau mengantar Kahlil kerumah mamanya, mari Bu Aminah, saya titip Fatimah.”

“Iya Dam, Hati-hati dijalan ya.”

“Iya Bu, assalamu’alaikum”

Aku dan Bu Aminah menjawab salam Adam secara bersama-sama, ku tenteng tas berisi belanjaan kami tadi. Lalu masuk kamar, lumayan lelah. Tapi aku sangat bahagia, Adam benar-benar sosok yang mengagumkan. Fatimah jatuh cinta padamu Bang, pekikku dalam hati.

Persiapan menjelang pernikahan pun mulai terasa, setelah tiga malam berada

ZaneeBook

di kampungku, Abror pun datang membawa Bapak, Emak dan Fauzi adikku. Ustadz Ma'ruf dan Bu Aminah benar-benar baik, mau direpotkan dengan persiapan pernikahanku dan Adam.

Esok adalah hari pernikahanku, suasana rumah makin ramai, memang hanya akad nikah, namun semua warga Pesantren ikut sibuk. Ponselku berbunyi, kali ini sebuah panggilan masuk, Adam.

"Assalamu'alaikum, Fatimah."

"Wa'alaikumsalaam, iya Bang, ada apa?"

"Jangan lupa berdoa, untuk kelancaran akad nikah besok ya. Mudah-

ZaneeBook

mudahan Allah memberkahi rumah tangga kita kelak, aamiinn. Selamat tidur, Fatimah."

"Iya Bang, selamat tidur juga."

Fatimah meletakkan ponselnya diatas meja, mematikan lampu, dan menutupi tubuhnya dengan selimut. Ia ingin segera bangun keesokan harinya, dan segera menjadi Nyonya Adam.

"Saya Terima nikah dan kawinnya Fatimah binti Mas'ud, dengan mas kawin cincin dan gelang emas seberat lima belas gram, dibayar tunai...

Sahhh...

Riuh suara warga Pesantren, ketika

ZaneeBook

Adam usai dengan lancar melafazkan ijab qobul. Jantungku berdebar, mendengarkan dari ruangan terpisah, emak mengelus bahuku, rona bahagia terpancar dari wajah senjanya.

" Anak emak, sudah jadi istri sekarang. Semoga bahagia ya Mah." Emak memelukku erat, tangis haru pun pecah, bahu kami berguncang larut dalam tangis.

"Lho, ijab nya lancar, koq yang di dalam malah nangis."

Ucap Bu Aminah, namun ia juga turut dalam haru, memelukku.

"Jadilah istri yang baik ya Mah, nurut sama suami, karena surgaNya istri, terletak pada ridho suamimu. Ayo keluar, para tamu sudah menunggu."

ZaneeBook

Emak dan Bu Aminah menuntunku menujuruangijabqobul,menyandingkan aku dengan Adam, suami ku. Ustadz Sahid memberikan tausiyah singkat mengenai pernikahan, lalu dilanjutkan dengan acara sungkem, kepada orangtua dan Paman Adam, karena kedua orangtuanya telah meninggal.

"Mari, hadirin dipersilahkan menikmati hidangan." Suara Ustadz Sahid mempersilahkan tamu undangan untuk makan. Adam mengambilkan semangkuk bakso, lengkap dengan sambalnya, dua buah sendok terendam dalam kuah kaldu nya dalam mangkuk.

Aku tersipu, ketika Adam menyuapiku, malu. Tapi, kenapa harus malu, dia suamiku sekarang. Perlahan kubuka mulut dan menerima suapan dari

ZaneeBook

sendok ditangannya, ia tersenyum, Emak memandangi kami dengan mata berkaca-kaca.

"Nanti Emak ikut kami kerumah ya, bermalam dirumah." Ucap Adam sambil memegang tangan Emak, mertuanya.

"Besok saja, kami kerumah. Malam ini biar kami bantu-bantu Bu Aminah bersih-bersih Nak."

"Baiklah, kalau mau Mak seperti itu. Tapi besok, emak dan Bapak harus kerumah ya."

"Iya Nak."

Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam, warga Pesantren mulai beranjak ke asrama masing-masing.

ZaneeBook

“Adam, kau bawalah istrimu pulang!! Biar sisanya kami yang urus, lagipula sudah ada yang mengurus pembersihan tempat ini.” Ustadz Sahid memberi perintah.

“Baik Ustadz, biar Fatimah siap-siap dulu.”

Setelah mengambil beberapa lembar pakaian, aku pun berpamitan untuk pulang kerumah suamiku. Ku salami satu persatu, Orang-orang yang berjasa dalam hidupku. Adam menggamit tanganku menuju parkiran mobil, tanganku berkeringat karena gugup.

Dalam perjalanan aku lebih banyak diam, kubiarkan Adam tetap memegang tanganku. Mungkin, dia ingin menunjukkan sikap romantisnya sebagai

ZaneeBook

suami. Tak sampai tigapuluh menit, mobil yang kami tumpangi memasuki sebuah kompleks perumahan, suasana lengang, karena hampir tengah malam.

Mobil berhenti, dihalaman rumah tanpa pagar. Tampilan rumahnya sederhana, asri. Adam pasti cukup secara finansial saat ini, sementara aku, hanya orang desa. Adam membukakan pintu mobil, kemudian kembali menggamit tanganku.

"Selamat datang, Nyonya Adam. Mari silahkan masuk, inilah rumah kita."

Pintu terbuka, dan mengeluarkan aroma segar dari pengharum ruangan. Adam mengunci pintu, dan membawaku kesebuah kamar berukuran besar. Menata gamis-gamisku di lemarinya,

ZaneeBook

aku hanya mematung.

"Nyonya Adam, sudah sholat isa?"

"B-belum Bang."

"Sholat lah dulu, petunjuk kiblatnya lihat ke plafon ya. Abang mau bikin susu dulu, sudah kebiasaan sebelum tidur."

Aku mengangguk, sepeninggalnya, aku mengganti pakaian, mengambil air wudhu, dan sholat isa. Cukup lama aku tumpahkan kebahagiaanku diatas sajadah, hingga tak menyadari bahwa Adam sudah duduk dibelakangku.

Adam mengecup pipiku, ketika usai melipat mukenah. Bibirnya lembut menyentuh kulit wajahku, nafasnya begitu dekat. Aku menunduk, tak kuasa memandangi manik matanya yang

ZaneeBook

hitam.

"Mau minum susu kah Dek?" ucapnya, seraya menuangkan air panas kedalam gelas.

"Gak usah, buat Abang saja."

Aku duduk di sebuah sofa didekat dipan, perabotan yang ada dikamar ini semua nya mewah. Beda sekali dengan isi kamarku dikampung, Adam duduk disampingku, mungkin dia sadar bahwa aku sedang mengamati isi kamarnya.

"Mana Kahlil Bang?"

"Kahlil dirumah mamanya, hak asuh tidak jatuh ke Abang, jadi dia hanya berkunjung sebentar. Jangan kaget ya, jika nanti kamu direpotkan oleh Kahlil."

ZaneeBook

"InsyaAllah tidak Bang, kan ada Abang yang bantu Fatimah." Suaraku terdengar manja, aku sampai malu sendiri.

Adam kemudian membelai wajah, membuka jilbab ku. Aku lupa, jika Adam sudah sah jadi suamiku. Untuk pertama kalinya dia melihatku tanpa jilbab, aku tertunduk malu.

"Abang tahu, Fatimah cantik. Tapi ternyata Fatimah lebih cantik, InsyaAllah Abang beruntung menikahimu."

ZaneeBook

Part 10

Aku menatap wajah suamiku, yang tengah terlelap, lalu kuraba wajahnya, wajah pria yang begitu kucintai.

"Apa yang kau sembunyikan dariku Bang? Kenapa semua terasa begitu ganjil." Aku bergumam dalam hati, Adam menggeliat, menarikku dalam pelukannya.

"Abang, sangat mencintai Fatimah. Demi anak kita, Abang bersumpah. Namun ada beberapa hal yang memang

ZaneeBook

belum saatnya diceritakan, Abang janji suatu saat pasti akan ceritakan pada Fatimah."

Bisiknya lembut, lalu menggigit lembut cuping telingaku. Aku kembali tenggelam dalam pelukannya, sambil meraba tato yang ada dibahu suamiku.

"Tidurlah sayang, katanya besok mau kerumah Bu Aminah?" Aku pejamkan mata, dalam pelukannya, menghidu aroma tubuh yang bagai candu bagiku.

Sebuah kecupan lembut dibibir, dan usapan di rambut, membangunkanku.

"Sebentar lagi Azan subuh sayang, ayo mandi, air hangatnya sudah siap." Aku menggeliat malas, bayiku

ZaneeBook

menendang, lalu kuusap lembut bagian perut yang berkedut. Adam membantuku duduk, menyodorkan segelas air putih.

"Jangan mikir yang berat-berat sayang, Abang gak mau kamu kenapa-kenapa. Ya?" Aku menyunggingkan sebuah senyuman padanya, meredam kegelisahan hati, tapi, aku Fatimah Bang, pantang diam jika belum terpuaskan oleh fakta.

Aku beranjak menuju kamar mandi, tak lupa meraih handuk ditangan Adam. Air hangat dari shower membasuh kepala dan tubuhku, sejenak menenangkan raga.

Usai sholat subuh, Adam bersiap

ZaneeBook

mengantarku ke Pesantren Ustadz Ma'ruf. Sebuah tas berisi beberapa helai gamis ditentengnya, aku hanya membawa tas selempang. Aku pasti akan sangat merindukanmu Bang, tapi saat aku sedang memerlukan orang yang bisa mengerti kegelisahan ku saat ini.

Aku lebih banyak diam, sepanjang perjalanan menuju Pesantren. Adam masih terus memegang erat tanganku, kebiasaan ini tidak berubah selama satu setengah tahun pernikahan kami. Kadang-kadang malah tangan usilnya menggelitik telapak tanganku, dia pria romantis, yang membuatku jatuh cinta hanya dengan melihat senyumannya.

Sebuah gapura besar ditepi jalan raya, menyambut kami dengan gagah.

ZaneeBook

Tempat ini begitu bersejarah dalam hidupku, pelukan hangat menyambut kedatangan ku, Bu Aminah.

"MasyaAllah, makin cantik kamu Nak."

"Kan istrinya Adam Bu" Ucap Adam sambil terkekeh, aku tersipu.

"Saya titip Fatimah ya Bu, dia bilang rindu sama Ibu dan Pesantren. InsyaAllah lusa saya kemari, rindu juga suasana di sini."

"Iya Dam, InsyaAllah Ibu akan menjaganya dengan baik. Ibu juga rindu sama dia, rindu kecerobohannya kalau didapur." Kami semua tergelak, ya, aku memang ceroboh jika sedang memasak.

"Sayang, Abang berangkat kerja dulu

ZaneeBook

ya. Jaga diri baik-baik, jangan lupa jalan pagi ba'da subuh." Adam mencium kening, dan mengusap lembut perutku.

"Abang sayang Fatimah." Aku mengangguk, kemudian mencium tangannya.

Sepeninggal Adam, aku memasuki kamar yang dulu ku tempati, semasa awal hijrahku. Tidak ada yang berubah, kuletakkan tas diatas dipan, membuka jendela, di sini aku sering menanti kedatangan Adam, mencuri pandang dari jauh. Ahh Abang, pesonamu meluluhlantakkan hatiku. Bu Aminah mengelus bahuku, dan duduk diatas dipan.

"Ibu tahu, ada yang mengganggu

ZaneeBook

pikiranmu Mah."

"Iya Bu, Abang akhir-akhir ini banyak berubah. Waktunya selalu dihabiskan di depan laptop, anehnya laptopnya di password sekarang." Aku menarik napas berat, rasanya beban hatiku sedikit berkurang.

"Sebenarnya Ibu tahu penyebabnya Mah, tapi Ibu memilih bungkam kemarin. Sekarang Ibu akan menceritakan sama kamu nak, karena Ibu tidak ingin kau berburuk sangka sama suamimu."

Aku menatap wajah Bu Aminah dengan seksama, penasaran, apa yang beliau ketahui tentang Adam.

"Ada perempuan lain yang sedang mengganggu Adam, Mah." Seketika nyeri melanda hatiku, mendengar

ZaneeBook

pengakuan Bu Aminah.

"Siapa perempuan itu Bu?" Mataku memanas, seluruh sendi-sendi terasa lemas.

"Kuatkan hatimu Mah, perempuan itu adalah mantan istri Adam, Sintia." Bu Aminah mengeluarkan ponselnya dari saku gamis, lalu menunjukkan foto seorang wanita, bergamis dan berjilbab lebar seperti diriku.

"Dia juga berhijrah, saat tahu Adam menikah denganmu, satu tahun dia mondok di makassar, makanya Kahlil sering dititipkan pada kalian. Karena neneknya kewalahan mengasuhnya."

"Adam tahu, perubahan Sintia Bu?"

"Tahu, tapi dia sudah menolak Sintia

ZaneeBook

Mah. Di sini, dua bulan lalu. Tapi sepertinya Sintia terus meneror Adam, makanya kamu merasa seolah Adam menyembunyikan sesuatu. Mah, Adam itu sangat menyayangimu, makanya dia berusaha menyelesaikan semua masalahnya seorang diri."

Mataku berkaca-kaca, mengapa semua ini harus dirahasiakan dariku? Aku memeluk Bu Aminah, sesenggukan didalam dekapannya.

"Harusnya Fatimah kemari lebih awal Bu, Fatimah cemburu Bu."

"Iya nak, Ibu mengerti. Sabar ya, tanyakan baik-baik pada suamimu, InsyaAllah ada jalan keluar."

Aku berusaha menenangkan diri, menyeka airmata, menarik napas dalam-

ZaneeBook

dalam. Haruskah aku kalah dengan cinta dimasa lalu suamiku? Bukankah suamiku bilang sangat mencintaiku? Aku akan berjuang demi kamu nak, mama tak akan biarkan kebahagiaanmu direnggut oleh siapa pun, termasuk Ibunya Kahlil.

ZaneeBook

Part 11

Suara pintu mobil ditutup, membuyarkan lamunanku diatas sajadah. Perut besar sedikit menyulitkanku untuk berdiri, melipat mukenah lalu duduk ditepi dipan. Tak lama Adam mengucapkan salam, kusambut dengan pelukan, erat.

"Kangen ya, baru juga dua malam tidur sendiri." Adam menggodaku, aku tak perduli, masih ku dekap erat, kemeja kerjanya masih melekat, aromanya kuhirup dalam-dalam.

ZaneeBook

“Fatimah rindu Bang.” Kuucapkan setengah berbisik, dikecupnya kening dan pipiku.

“Abang juga rindu, makanya cepat kemari. Ya udah, Abang mandi dulu, baru kita ta’lim sama-sama ya sayang.”

Adam segera membersihkan diri, dikenakannya gamis yang telah kusiapkan, kopyah abu-abu menambah penampilannya semakin karismatik. Digamitnya tanganku, lalu pamitan pada Bu Aminah untuk menuju lokasi ta’lim yang tak jauh dari rumah.

Setelah berbincang sejenak dengan Ustadz Ma’ruf juga Bu Aminah, Adam mengajakku beristirahat. Aku memang lelah, tapi aku senang mendengar

ZaneeBook

mereka berbicara tentang jama'ah, dan semua hal kegiatan pesantren. Tapi aku mengalah, dan mengikuti Adam sambil membawa termos mini. Adam punya kebiasaan minum susu, sebelum tidur.

"Bang, boleh Fatimah tanya sesuatu?"

"Tanya apa sayang?"

"Benar, Sintia menginginkan kau menikahinya lagi?"

Wajahnya, mendadak tanpa ekspresi, menutup buku yang sedang dibaca. Kemudian memandang wajah dan meremas kedua tanganku.

"Iya."

"Kenapa tidak pernah cerita pada Fatimah? Apa bagimu, Fatimah hanya

ZaneeBook

anak-anak?" Aku mulai emosi, biarpun lirih, tapi suaraku terdengar tegas.

"Abang tidak ingin membuatmu cemas, selama masih sanggup menghadapinya sendiri."

"Apa isi laptop dirumah?"

"Email-emailnya, karena laptop itu terhubung langsung dengan alamat emailku."

"Kan bisa dihapus Bang?"

"Sudah, tapi dia akan terus mengirim setiap hari. Abang tidak mau Fatimah salah paham, jadi Abang berusaha menghadapinya sendiri. Tapi... "

"Berarti dia perlu berhadapan dengan istrimu Bang, atau Abang memberi

ZaneeBook

dia harapan?" Adam menatapku, penuh rasa terkejut, mungkin ia tidak menyangka aku akan berkata seperti itu.

"Atau Abang ingin poligami?"

"Abang punya masa lalu yang kelam Mah, Abang tidak ingin membuat luka baru untuk masa depan Abang kelak. Tapi jika tuduhannya seperti itu, Abang saat ini memang tidak bisa memberi bukti apa-apa, bahwa Abang mencintaimu."

"Untuk membuktikannya mudah saja Bang, jujurlah pada Fatimah, sepahit apa pun. Fatimah bukan anak-anak, satu hal yang pasti, cinta ini sangatlah besar untukmu."

Aku menyandarkan dahiku, di

ZaneeBook

bahunya. Lalu ke cium pipinya, untuk sesaat kubiarkan bibir ini lama menyentuh kulitnya.

"Apa Abang ragu dengan cinta dan kesetiaan Fatimah? Apa Abang takut Fatimah pergi? Apa Abang tahu, seberapa besar cinta Fatimah untukmu? Belajarlah untuk melihat Fatimah sebagai pribadi yang kuat Bang, jika memang benar Abang mencintai Fatimah."

Aku berbisik di telinganya, lalu merebahkan kepala didadanya yang bidang. Membuka gulungan rambut, dan membiarkannya tergerai. Perlahan dibelainya rambut panjangku, lalu mengecup kening.

"Abang akan membuktikan, jika

ZaneeBook

Abang benar-benar mencintaimu sayang. Meskipun belum hari ini, percayalah sama Abang."

Aku mengangguk, kubiarkan tangannya mulai menyentuhku, biarkan ia tahu, bahwa tak hanya jiwaku yang merindu, tubuh ini juga rindu belaiannya. Menghidu aroma tubuhnya adalah salah satu sumber ketenangan ku, mataku terpejam, menikmati setiap sentuhannya, memuaskan rasa dahaga ku.

Sebuah sentuhan tangan lembab, mengejutkan ku. Dia yang sudah bergamis, rambutnya basah segar, menggelitik ku dengan lembut.

"Ayo mandi, sebentar lagi azan subuh.

ZaneeBook

Air hangatnya sudah siap, Abang mau menambah hafalan dulu."

Kubelai wajah tampan suamiku, kedipan matanya membuatku tersenyum. Aku bangkit perlahan menuju kamar mandi, lamat-lamat terdengar suara Adam melantunkan ayat-ayat suci Alqur'an. Pagi ini kami akan pulang, tiga hari yang singkat.

Usai sholat subuh berjama'ah dimasjid, Adam menemaniku menikmati jalan pagi. Tanpa alas kaki, kerikil dan pasir menggelitik telapak kaki. Genggaman tangannya erat, membuatku tak risau, senyumannya membuatku merasa akulah istri terbahagia saat ini.

Keringat membasahi bagian dalam gamis ku, rasanya segar sekali. Usai

ZaneeBook

berganti pakaian, berkemas, lalu berpamitan pada Bu Aminah.

"Jaga diri baik-baik ya Mah, ingat kandunganmu semakin tua, banyak-banyak istirahat."

"Iya Bu, InsyaAllah kalau sudah masuk sembilan bulan, emak mau datang kerumah."

"Alhamdulillah, nanti Ibu silaturahmi kesana ya."

Aku memeluk Bu Aminah, sebenarnya masih rindu, tapi sudah tiga hari, kegiatan Masturah pun telah usai. Menyenangkan berkumpul dengan orang-orang sholeh, mengaji, banyak pengetahuan yang kudapat.

Kutinggalkan pesantren dengan hati

ZaneeBook

berat, semoga kelak bisa kembali kemari di kegiatan yang sama.

Rutinitas ku setiap pagi hampir selalu sama, jika cuaca cerah selalu berjalan kaki, dan Adam selalu menemani sebelum berangkat bekerja. Aku berusaha mempercayai setiap kata-katanya tentang Sintia, biarlah Adam berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri.

Baru saja aku duduk menghabiskan susu khusus ibu hamil, seseorang mengetuk pintu. Seorang pria, usianya lebih tua dari Bapak dikampung, penampilannya seperti orang kaya.

"Anda siapa?" tanyaku pada pria itu, bukannya mengucapkan salam,

ZaneeBook

malahan memperhatikanmu dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Adam ada?" jawabnya ketus.

"Ada... " tanpa ku persilahkan, pria itu langsung nyelonong masuk dan duduk disofa seperti raja.

"Panggilkan, bilang ada tamu!!" nada suaranya dingin, jujur aku tak menyukainya. Aku segera berlalu menuju dapur untuk memanggil Adam, dia sedang membuatkan sarapan untukku.

"Bang, ada tamu tu. Tamu yang gak sopan, koq ada ya tamu seperti itu." Aku nyerocos penuh rasa tidak suka, Adam hanya tersenyum, lalu menuju ruang tamu, aku pun mengikuti dari belakang, ingin tahu siapa tamu tidak sopan itu.

ZaneeBook

Adam mendadak berhenti, begitu melihat tamu yang sedang duduk disofa membelakangi nya. Kulihat isyarat tangannya padaku, mengisyaratkan agar aku bersembunyi. Aku menurut, lalu menyembunyikan diri dibalik tembok ruangan sebelah.

"Papa, apa kabar?" tanya Adam ramah, tapi nampaknya pria itu tidak suka dengan sikap Adam. Aku penasaran siapa orang yang dipanggil "Papa" oleh suamiku, setahuku orangtua Adam telah tiada.

"Tidak usah basa basi Dam, pasti kamu sudah tahu kenapa saya kemari?"

"Adam gak tahu Pa, ada apa? Apa Kahlil sakit?"

"Jika hanya tentang Kahlil, buat apa

ZaneeBook

saya jauh-jauh kemari? Saya sudah dengar semua dari Sintia, kamu selalu menolak dia. Bukankah dia sudah berubah seperti wanita yang membukakan pintu untukku tadi?"

"Dia istri saya Pa."

"Saya gak perduli siapa dia, yang Papa tahu, Sintia berubah untuk kamu, hargailah, terima dia kembali!!"

Aku tersentak, ternyata tamu tersebut adalah Papa nya Sintia, mendadak pandanganku ber kunang-kunang, mendengar kata-katanya tadi.

ZaneeBook

Part 12

"Kamu tahukan seberapa besar cinta Sintia? Mengapa semudah itu kau membuangnya?"

"Saya tidak pernah membuangnya Pa, bukankah Sintia melakukan gugatan karena Papa? Bukankah Papa tahu persis, bagaimana usaha saya mempertahankan rumahtangga kami dulu? Saya sudah bukan penguasa jalanan lagi, dan saya sudah tidak punya apa-apa, bukankah begitu isi materi gugatan cerai Sintia?"

ZaneeBook

“Sembilan tahun kalian menikah, apa hanya karena perempuan desa itu kau berubah?”

“Jaga ucapan Papa, jangan sampai saya kehilangan rasa hormat kepada Papa. Jika sudah menyampaikan maksud kedatangan Papa, silahkan pulang!! Saya ingin menikmati akhir pekan dengan istri saya.”

Tangan Adam mengisyaratkan agar pria itu menuju pintu, sebuah dengusan kesal keluar dari mulut nya.

“Papa bisa jamin, kamu akan menyesali perbuatanmu hari ini. Aku orang terhormat mau datang kemari, tapi kau bertingkah Dam. Jika bukan karena Sintia, Papa tidak akan menginjakkan kaki dirumah ini.”

ZaneeBook

Pria tua itu berlalu dengan angkuh, Adam segera menutup pintu dan mencariku, yang masih bersandar ditembok. Airmataku mengalir tak terbendung, dada terasa sesak, Adam segera memelukku.

“Abang... “ aku segera menangis sejadi-jadinya dalam pelukannya, belum berakhirkah ujian cinta kami?

“Sudah sayang, Abang di sini, maaf kamu harus mendengar semua ini. Maafkan Abang sayang”

Di lain tempat dan waktu, dua hari sebelumnya.

“Sintia gak mau tahu, Papa harus buat Adam kembali. Bukankah dulu Papa

ZaneeBook

yang pisahkan kami?"

"Jangan paksa Papa melakukan itu Sintia, memangnya cuma Adam laki-laki di dunia ini?"

"Sintia cuma mencintai Adam Pa, dia suami terbaik didunia. Bahkan Papa tidak akan bisa memperlakukan Mama seperti Adam memperlakukan Sintia."

Sintia menangis, meraung, agar Papa nya bersedia menemui Adam. Ia merasa usahanya mengalami jalan buntu, cintanya pada Adam semakin besar, kerinduannya akan sosok Adam benar-benar membuatnya merasa gila. Pak Hartono, iba melihat putrinya.

"Begitu besar kah cintamu pada Adam nak?"

ZaneeBook

“Cuma Adam yang Sintia cinta Pa”

“Baiklah Nak, apa yang tidak Papa berikan untuk anak kesayangan?”

Sintia menghambur dalam pelukan Hartono, ia tahu papanya tidak akan menolaknya kali ini.

Aku menarik napas, berat rasanya mengingat kejadian tadi pagi. Adam membuka laptopnya untukku, banyak sekali e-mail dari Sintia, dari rayuan hingga kata-kata yang membangkitkan syahwat. Ya Allah, kuatkan suamiku.

“Sayang, lupakah dengan kehidupan cinta kita dulu, kamu begitu memuaskanku... “

ZaneeBook

Aku jengah, segera kututup laptop, dan menutup wajah.

“Abang bahkan tidak pernah membacanya Mah, langsung Abang hapus. Makanya Abang putuskan untuk mem password laptopnya agar kau tidak salah paham, Abang juga sudah minta pendapat Bu Aminah.”

Suaranya terdengar frustasi, aku duduk disebelahnya, mengusap lembut bahu kekar milik suamiku.

“Maafkan Fatimah ya Bang, atas semua kecurigaan kemarin, Fatimah cemburu Bang, Fatimah... “ sebuah kecupan lembut, membungkam kata-kataku.

“Abang tahu sayang, Abang tidak marah padamu.”

ZaneeBook

“Jangan pernah menyembunyikan apa pun dari Fatimah ya Bang!!”

“Iya sayang”

Adammembelaikupenuhkelembutan, mungkin benar kata orang setelah pertengkaran, hubungan cinta akan terasa makin mesra, tapi tidak dengan Adam. Dia terus memperlakukanku penuh cinta, disetiap kesempatan. Mungkin, inilah yang membuat Sintia tidak bisa melupakan cintanya pada Adam.

Malam beranjak semakin larut meninggalkan kegelapan, menutupi jejaknya dengan kabut. Aku tertidur dalam pelukan pemilik hati, setelah menyelimuti malam dengan penuh cinta.

ZaneeBook

Usai sudah pekerjaanku pagi ini, setelah Adam berangkat kerja, aku menyibukkan diri didapur. Meskipun kami hanya berdua, tapi makanan selalu siap disiang hari, aku tak mau bayi dalam kandungan ku kekurangan nutrisi. Baru saja selesai berganti daster, seseorang mengetuk pintu.

Kulirik jam dinding, pukul sebelas lewat. Dengan malas aku menuju pintu, seorang wanita bergamis dengan motif bunga-bunga, dan jilbab hitam, berdiri dengan anggun dihadapanku, wajahnya tak dihiasi senyum.

"Maaf, mencari siapa ya?"

"Saya mencari Fatimah."

ZaneeBook

“Saya Fatimah, anda siapa?”

“Sintia” deg, jantungku berdebar kencang, mau apa dia mencariku?

“Apa yang bisa saya bantu, ini kali pertama kita berjumpa. Mari silahkan masuk!” aku berusaha bersikap biasa, jujur, diri ini minder berhadapan dengan Sintia. Wajah yang cantik, sepertinya pakaian apa pun cocok ia kenakan, pantas saja Papa nya mengatai aku perempuan desa.

“Kemarin, pasti sudah bertemu dengan Papa ku?”

“Iya, lalu?”

“Ayolah, meskipun kau dari desa tapi tidak bodohkan Fatimah? Aku mau Adam kembali padaku!!”

ZaneeBook

Aku tersenyum, ternyata emosinya mudah terpancing oleh perempuan desa sepertiku. Sambil membenarkan letak jilbab, aku memandangnya dengan mantap, agar ia tak meremehkanku lagi.

"Mengapa tidak tanyakan langsung pada suamiku? Tapi bukankah dia sudah memberikan jawaban padamu??"

Sintia tersenyum sinis, tampak jelas guratan kecewa diwajah cantiknya.

"Kau pikir, Adam tipe lelaki penghianat? Dia itu tipe pria setia, bukankah kau sudah merasakan betapa istimewanya perhatian dan kasih sayangnya padamu??"

"Jika kau sudah tahu, seperti apa Adam. Mengapa masih nekat, mengirim Papa mu kemari?? Dan buat apa juga

ZaneeBook

kau menemuiku?"

"Jangan sombong Fatimah, kau hanya sedang beruntung. Karena sedang hamil, tapi aku tidak akan menyerah, akan kupastikan Adam kembali padaku."

"Saya heran ya, mengapa wanita dengan wajah malaikat sepertimu, mampu bertindak hingga merendahkan harga dirimu? Bukankah kau bisa dengan mudah mencari sepuluh lelaki di luar sana!!"

"Cukup!! Jangan samakan aku dengan perempuan-perempuan di luar sana, aku hanya mencintai Adam, dan akan kupastikan kau bukan saingan yang berarti bagiku Fatimah."

Aku tercekat mendengar kata-katanya, tiba-tiba rasa ngeri menjalari

ZaneeBook

seluruh tubuhku, aku mencoba berdiri...

"Berbuatlah sesuka hatimu Sintia, aku akan menyerahkan semuanya pada Allah, termasuk masa depan pernikahan kami. Karena hanya Allah sebaik-baiknya pelindung bagiku... "

"Sombong kau Fatimah, sekali lagi aku tegaskan, aku akan kembali mendapatkan Adam, bagaimanapun caranya, termasuk menjadi madumu."

Kakiku tiba-tiba lemas, dan aku terjatuh, perutku membentur sisi meja kayu jati. Pandanganku gelap, lalu terkulai lemas dilantai, kurasakan cairan hangat mengalir dari sela-sela pahaku.

"Fatimah, Fatimah, bangun Fatimah!! Ya Allah bangun Fatimah!!"

ZaneeBook

Suara Sintia memanggil namaku, mengguncang-guncang tubuhku, tapi rasa nyeri yang menjalar diperut, membuatku tak berdaya, aku berdoa, agar Allah menyelamatkan bayi dalam kandungan ku, mataku panas, semua menjadi gelap dan aku merasa ringan, ringan sekali...

ZaneeBook

Part 13 a

Kudengar sirine ambulance meraung, berusaha membuka mata, tapi berat. Kupalingkan wajah, ada seseorang berpakaian putih, tanganku seperti terikat. Disebelah orang berpakaian putih, ada seseorang yang sibuk menggerutu, aku mengenali suaranya, Sintia.

"Ya Allah Dam, tak bisakah kau terima telepon ku? Ini menyangkut nyawa Fatimah."

ZaneeBook

“Pakai ponsel Bu Fatimah saja, tadi teraba di kantung bajunya.” Jawab orang berpakaian putih, kemudian kurasakan seseorang menggerayangi tubuhku mencari sesuatu.

“Alhamdulillah, terima kasih suster.”

Hening, sepertinya Sintia menelepon seseorang.

“Pa..., bukan, aku Sintia... Tenang, nanti aku jelaskan, sekarang kau segera menuju rumah sakit Ibu dan anak Melati, kondisi Fatimah kritis.”

Percakapan usai, entah apa jawaban Adam.

“Bang, cepatlah datang, tolong selamatkan nyawa bayi kita.” Aku membatin, bulir bening menetes

ZaneeBook

disudut mata. “Ya Robb, selamatkan nyawa bayiku.”

Ambulance berhenti, perawat tergesa-gesa membawaku masuk. Mataku terbuka, menatap lampu koridor rumah sakit, brankar berderit, aroma obat-obatan melesak ke hidung.

“Ibu tunggu di sini, kami akan observasi pasien. Tolong hubungi terus suaminya!!”

“I-iya” suara Sintia terbata, aku tahu dia pasti cemas, apakah mencemaskan ku? Atau cemas akan menghadapi kemarahan Adam?

Tim dokter, sigap melakukan pertolongan padaku.

“Pantau DJJ-nya, tekanan darahnya,

ZaneeBook

berapa UK perkiraannya?"

"Jika diukur dari TFU (Tinggi Fundus Uteri) sekitar 34-35 minggu, Dok."

"Mudah-mudahan pendarahannya bisa segera berhenti, jadi bisa dipertahankan kehamilannya hingga kondisi Ibu membaik."

"Sintia, apa yang terjadi pada Fatimah? Apa yang kau lakukan padanya?" Wajah Adam, merah padam, namun matanya berkaca-kaca, ia takut terjadi sesuatu pada wanita yang begitu ia cintai.

Sintia hanya sesenggukan, lalu menyodorkan ponsel milik Fatimah.

"Aku hanya ingin menakut-nakuti dia

ZaneeBook

Pa, tapi ternyata dia panik dan terjatuh, dan...”

“Astaghfirulloh, jika terjadi sesuatu pada Fatimah, aku pastikan kau membusuk dipenjara.”

Kebengisan tergambar dengan jelas diwajah Adam, tak lama ruangan Fatimah di observasi, terbuka, dan seseorang menghampiri keduanya.

“Keluarga Bu Fatimah...”

“Saya suaminya, bagaimana keadaan istri saya?”

“Mari, Dokter sudah menunggu anda didalam.”

Tanpa menunggu lama, Adam sudah berada di hadapan Dokter yang

ZaneeBook

menangani Fatimah.

"Istri anda kritis Pak, karena pendarahan nya masih berlangsung. Sementara kondisi janin baik, dari DJJ-nya normal, tapi jika kondisi Ibu nya tidak stabil, terpaksa kami harus menyelamatkan bayi anda terlebih dahulu. Berdoalah pada Tuhan pak, semoga bisa selamat keduanya."

Dunia Adam, serasa runtuh. Airmata membanjiri wajah tampannya, lantunan doa terus dipanjatkan dalam hati.

"Ya Robb, Fatimah adalah milikmu, namun jika hamba layak menjadi imam yang baik baginya, hamba mohon selamatkan Fatimah dan anak kami."

ZaneeBook

Perawat dan Dokter silih berganti memeriksa ku, namun, sebuah sentuhan yang sangat kukenal mengusap kening dan tanganku, Adam.

Aku dengar suara nya terisak, membisikkan kalimat-kalimat doa, meski terpejam, aku bisa merasakan airmataku menetes disudut mata.

"Fatimah akan berjuang Bang, demi kamu dan anak kita."

Suara lantunan ayat suci, begitu indah dari bibir Adam. Meski sesekali ia menyeka airmata, tapi tidak mengurangi kemerduan kalam yang ia lantunkan, bacakan terus Bang, ketuk pintu langit Allah untuk Fatimah, demi keselamatan anak kita. Doa suami yang ridho akan istrinya, pasti menggetarkan langit.

ZaneeBook

Dengan mata berkaca-kaca, Sintia menatap ke ruang perawatan Fatimah. Laki-laki yang begitu ia puja, bertekuk lutut bersimpuh, memohon kesembuhan untuk Fatimah. Begitu cintakah ia pada Fatimah? Apa istimewanya Fatimah? Ke mana Adam yang begitu mencintainya dulu, selama sembilan tahun?

Air mata itu, menetes juga, dari sudut mata indahnya. Haruskah Sintia merelakan Adam?

"Selamat malam Pak Adam." Seorang Dokter jaga memeriksa Fatimah.

"Selamat malam Dok, bagaimana

ZaneeBook

kondisi istri saya?"

"Pendarahannya sudah banyak berkurang, detak jantung bayi nya juga bagus. Teruslah berdoa Pak, Mudah-mudahan Bu Fatimah segera pulih ya, saat ini dia lemah sekali, disamping kehilangan banyak darah, sepertinya, ada kejadian yang membuat dia shock. Membuatnya kritis, tapi melihat dari perkembangannya, Bu Fatimah kuat koq."

"Alhamdulillah, terima kasih atas usahanya Dok."

"Kami hanya melakukan yang terbaik Pak, doa Bapak adalah obat paling ampuh. Oya, di luar ada perempuan yang menunggu anda, juga seorang pria yang baru datang."

ZaneeBook

“Oh, iya Dok, sebentar saya keluar.”

Adam segera keluar menemui tamunya, ternyata Sintia. Dan Abror, yang baru datang. Membawa tas berisi pakaian ganti untuk dirinya, ia hampiri saudara angkatnya. Abror segera menyalami, dan memeluk tanda simpati.

“Serahkan pada Allah Bang, sesungguhnya Allah-lah pemilik kehidupan ini.”

“Terima kasih.”

“Pa... “

“Sintia, tolong jangan panggil seperti itu, seolah-olah aku masih suamimu. Jika dihadapan Kahlil, kau boleh seperti

ZaneeBook

itu. Kenapa kau belum pergi? Apa kau menunggu polisi yang menyeretmu?"

"Pa, maksudku Dam. Aku ingin menjelaskan... "

"Stop, aku tak butuh penjelasanmu. Jika aku beruntung, akan kudengar penjelasan dari Fatimah, bukan darimu. Pergilah, bukankah Kahlil juga memerlukan dirimu?"

"Dam, aku bersumpah tidak bermaksud menyakitinya. Jika aku berniat jahat, aku pasti membiarkan dia kehabisan darah."

Adam bergidik mendengar ucapan Sintia, entah apa jadinya hidup tanpa Fatimah. Ia sedang sangat menikmati, perannya sebagai imam, memiliki istri yang sangat penurut. Fatimah selalu

ZaneeBook

setia mendengarkan ayat demi ayat yang ia hafalkan, meskipun lelah, Fatimah tak pernah mengeluh.

"Ya Allah, aku belum bisa membuat Fatimah bahagia, berilah hamba kesempatan." Batin Adam menangis, jika ia masih Adam yang dulu, Sintia pasti tak akan luput dari tangannya.

"Bang, makanlah dulu, ini sudah larut malam. Saya bawakan bubur ayam, jangan sampai Abang sakit." Abror menyodorkan kotak makan berbahan styrofoam yang berisi bubur ayam, Adam menyambutnya tanpa semangat. Tapi Abror benar, ia harus siap dengan segala kemungkinan dengan tetap sehat.

ZaneeBook

Sintia terduduk di pelataran parkir, hatinya hancur, ia pikir Adam hanya jual mahal padanya. Tapi ternyata, cinta Adam pada Fatimah begitu besar. Haruskah aku merelakanmu Pa? Melupakan semua kenangan kita? Sanggupkah aku?

ZaneeBook

Part 14

Suasana lengang, hanya terdengar langkah diseret, para perawat yang terkantuk-kantuk, tapi harus tetap merawat pasiennya. Adam, lelakiku, masih bersimpuh di sajadah. Isak nya terdengar perlahan, menyayat hati. Aku berusaha membuka mata, menggerakkan jemari yang lemah.

Memanggil, dan menggapai, raga ini rindu dekapannya, dia lelakiku...

“Abang... “ panggil ku lirih, nyaris tak

ZaneeBook

terdengar.

“Abang... “

“Alhamdulillah... “

Adam setengah berlari menuju pembaringan, menyambut tanganku dengan lembut.

“Iya sayang, Abang di sini. Alhamdulillah ya Allah, kau mendengar doaku.”

Dia menciumiku, rasanya hampir seluruh airmata bahagianya membasahi wajahku. Aku tersenyum, Fatimah rindu Bang.

“Masih sakit sayang?” aku terbatuk, rasanya seperti ada yang merembes lagi, dari jalan lahir.

ZaneeBook

“Sedikit Bang.”

“Sebentar Abang panggil Dokter ya.”

Adam menekan tombol yang terletak di dinding, dekat tiang infus. Tak lama dua orang perawat mendatangi kami, mungkin karena kondisi ku kritis, jadi ruang perawatan ku adalah prioritas.

“Istri saya sudah sadar, apakah perlu diperiksa Dokter?”

“Sebentar dipanggil kan ya Pak, mari Bu Fatimah saya tensi dulu.”

Seorang perawat pergi keluar, yang satunya lagi, mengukur tensiku. Dokter segera datang memeriksa, setelah dinyatakan kondisiku baik, perawat dan Dokter pun meninggalkan ruang perawatanku.

ZaneeBook

“Bagaimana keadaan bayi kita Bang?”

“Kata Dokter, sejauh ini baik-baik saja sayang. Besok kita ketemu spesialisnya untuk tindakan selanjutnya, Abang senang Fatimah tidak apa-apa.”

“Iya Bang” aku mengelus wajah tampan lelakiku, matanya sembab, rupanya begitu banyak airmata ia tumpahkan, demi mengetuk pintu langit.

“Fatimah kira, tidak bisa mengelus wajah Abang lagi.” Adam memelukku, aroma tubuhnya yang selalu kurindu, kuhidu dalam-dalam.

“Maafkan Abang ya, membuat Fatimah berjuang melawat maut. Maafkan Abang sayang... “ lelakiku, kembali terisak. Begitu cintakah ia pada

ZaneeBook

perempuan desa ini?

"Ini semua kehendak Allah, Abang jangan menyalahkan siapa pun, termasuk diri Abang. Mudah-mudahan anak kita baik-baik saja ya Bang?"

"Aamiin... Istirahatlah lagi sayang, biar tenaga mu segera pulih."

Aku mengangguk, lalu memejamkan mata, berharap ketika terbangun dan membuka mata, kembali bisa kulihat senyum diwajah tampan suamiku.

Aku terbangun mendengar lantunan ayat suci, suara yang begitu akrab ditelingaku, suara Adam.

"Fatimah juga ingin sholat Bang... "

ZaneeBook

Adam menghentikan bacaannya, lalu menghampiriku.

"Abang ambil ember dulu ya, Fatimah belum boleh banyak bergerak, nanti pendarahan lagi."

Aku mengangguk, membiarkan Adam mengambil ember, lalu menaikan bagian kepala dari tempat tidurku. Bissmillah, aku niat berwudhu karena Allah Ta'ala. Tak lama, azan subuh pun berkumandang, Adam meng-imami, rasa hangat yang membuncah didada, tak dapat diukir dengan kata-kata, inilah anugerah termegah dari Allah untuk perempuan desa sepertiku.

Dokter menggerakkan alat USG diperutku, ia mengamati dengan serius,

ZaneeBook

berulang-ulang, sepertinya ia tidak melewatkan satu inci-pun dari seluruh bagian perut. Kemudian dokter cantik itu mengisyaratkan bahwa pemeriksaan selesai, Adam membantuku memperbaiki gamis yang ku kenakan.

"Kondisi janin baik-baik saja. Meskipun benturan itu mengakibatkan pendarahan, tapi insyaallah janin tidak apa-apa. Tapi kita terus observasi ya Bu, saya resep kan vitamin dan anti kontraksi, mudah-mudahan bisa mempertahankan kehamilan hingga cukup bulan, minimal tigapuluh tujuh minggu Bu."

"Istirahat full ya Bu, apa pun dilakukan di tempat tidur. Jangan terlalu banyak fikiran, fokus untuk kesembuhan dulu ya!!"

ZaneeBook

“Iya Dok”

Ucapku dan Adam bersamaan, aku kembali dibawa kekamar pemulihan, dengan kursi roda. Tangan kekarnya begitu setia mendorong kursi yang berat, oleh bobotku. Abang, aku tidak perduli apa pun kata orang tentangmu, bagiku aku mencintaimu.

“Perlukah kita jemput Emak sayang?”

“Jangan Bang, Fatimah gak mau Emak bingung dan kuatir. Bagi Fatimah, Abang saja sudah lebih dari cukup.”

“Oya Bang, mengenai Sintia, jangan lakukan tindakan apa pun padanya. Jika memang ada iman dihatinya, pasti ia sangat menyesal. Fatimah boleh tanya sesuatu sama Abang?”

ZaneeBook

“Tentu saja, tanyakan apa pun yang kau suka sayang.”

“Apakah benar, Abang sudah tidak ingin kembali padanya?”

“Tidak, apa pun alasannya. Buat Abang, pantang mengulangi kesalahan yang sama, jika menyangkut Kahlil, suatu hari nanti dia pasti mengerti mengapa orangtuanya berpisah.”

Adam menarik napas, ada tarikan kecewa, aku tahu itu. Tapi dia terus berusaha tersenyum untukku, senyum yang selalu aku rindu.

“Jangan pernah sembunyikan apa pun dari Fatimah Bang, termasuk... Jika Abang masih berharap kembali pada Sintia.”

ZaneeBook

Ada rasa sakit dihati, membayangkan Adam berbagi hati dengan Sintia, untuk sesaat kupejamkan mata. Aku tak ingin, orang yang begitu kucintai, menderita karena cinta dimasa lalunya.

Tiba-tiba, Adam berdiri disisi kursi roda, dan mengambil posisi untuk memindahkanku ketempat tidur, dengan menggendong.

"Berat ya Bang?" aku bertanya, yang sebenarnya sudah tahu apa jawaban Adam.

"Gak sayang, masih berat menjawab pertanyaanmu, tentang perasaan Abang. Karena sepertinya Fatimah meragukan rasa sayang Abang padamu, dulu... Ketika Abang putuskan untuk meng-iyakan tawaran Ustadz Ma'ruf,

ZaneeBook

Abang sudah mengubur masa lalu, termasuk rasa cinta pada Sintia."

Aku terharu mendengar ucapan Adam, bahagia, dia mencintaiku seutuhnya.

"Fatimah tidak tahu, bagaimana perjuangan Abang meyakinkan mertua, bahwa Abang sebagai suami bisa menafkahi Sintia dengan layak. Tapi Abang dihina, dicaci, bahkan diludahi. Kala itu Abang berdoa, ya Allah jadikan rasa sakitku hari ini penghapus dosa dan cinta pada Sintia, pertemukan aku dengan wanita yang bisa selaras dan menikmati Iman."

Adam menatap, dan membelai wajahku, kemudian mencium kening dan kedua pipiku.

ZaneeBook

"Dan Abang tahu, Allah mengabulkan doa Abang."

"Abang mencintai Fatimah."

Aku mengangguk, tertunduk tersipu, dan rasa cinta yang kurasakan semakin besar pada Adam, suamiku...

ZaneeBook

Part 15

Di kediaman Sintia

Hartono heran, karena sejak semalam putrinya tidak keluar kamar. Kahlil sepenuhnya diserahkan kepada pengasuh, untuk diurus segala keperluannya.

"Sintia... Sintia...." Hartono mengetuk pintu, senyap. Tak ada jawaban dari dalam, ia mulai cemas.

"Jika tidak dibuka, Papa akan suruh

ZaneeBook

Satpam mendobrak pintunya. Sintia!!"

Suara gagang pintu diputar, tampaklah wajah sembab nan ayu milik putrinya.

"Ada apa, Sayang? Apa yang terjadi?"

"Semua salah Papa!! Papa yang memisahkan Sintia dari Adam, Papa jahat." Wanita itu histeris, sambil menangis.

"Papa yang buat Sintia seperti ini, apa jadinya hidupku tanpa Adam Pa?? Apa??"

Sintia melorot dan terduduk di lantai, sambil memegangi lutut Hartono. Suaranya terdengar sangat depresi, tak lama ibunya tergopoh-gopoh datang menghampiri.

"Sintia, sudahlah Nak! Lupakan Adam,

ZaneeBook

ingat Kahlil Nak, dia masih butuh kasih sayangmu. Mama tahu, ini berat untukmu, tapi semua sudah semestinya terjadi."

"Nggak Ma, ini semua salah Papa. Seandainya dulu Papa gak menghina Adam, Sintia pasti masih bahagia, lihat Pa, semua salah Papa."

Hartono masih mematung dengan mata berkaca-kaca, melihat keadaan putrinya.

Flashback on, tiga tahun yang lalu...

"Pakaian macam apa itu, Dam?" tanya Hartono pada sang mantu, celana cingkrang, meskipun berbahan jeans, kaus oblong berwarna abu-abu, dan

ZaneeBook

topi hitam.

"Ada yang salah dengan pakaian saya Pa?"

"Jelas, ke mana Adam yang Papa kenal ditakuti? Apa ini hasil kau menghilang selama empat bulan?"

"Saya tidak menghilang Pa, saya sakit, dan hampir mati. Bukankah Sintia dan Kahlil yang datang untuk mengenaliku?"

"Jadi kau sudah tertular menjadi teroris?"

"Maaf Pa, saya kenal dengan orang-orang yang menolong saya, dan mereka bukan teroris, mereka mengajarkan bagaimana seharusnya saya sebagai Hamba Tuhan, mereka mengajarkan pada saya bahwa hidup yang selama ini

ZaneeBook

saya tempuh, adalah keliru."

"Keliru? bukankah kau menghadiahi rumah mewah untuk Sintia dari pekerjaanmu, yang kau bilang keliru itu!!" Hartono tersenyum mencibir, mendengar ucapan Adam yang keluar dari logikanya.

"Iya Pa, Adam akui. Dan Adam ingin memperbaiki semua kekeliruan ini, saya ingin berhijrah."

"Hijrah? Mau kau kasih makan apa Sintia nanti, Dam? Bagaimana masa depan Kahlil nanti? Mau jadi gelandangan??"

Hartono kesal, sejak Adam dikabarkan menghilang, ia mulai tidak menyukai menantunya itu. Ia anggap menantunya tidak bertanggungjawab, walaupun ia

ZaneeBook

tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada diri Adam.

"Saya ingin bertemu dengan Sintia, jika Papa tidak keberatan, saya masih suami Sintia."

"Silahkan, bukankah kau tahu letak kamarnya?" Hartono sedikit ngeri, jika harus bersitegang dengan Adam, bagaimanapun juga menantunya adalah seorang kepala preman. Ia hanya bisa membiarkan Adam menemui putrinya, tanpa bisa mencegah.

Sintia setengah berlari, menghambur dalam pelukan Adam. Diciuminya wajah sang suami, setelah dikabarkan hilang, kemudian hilang ingatan, ia sangat merindukan Adam.

"Pa, ada apa dengan bajumu? Ke

ZaneeBook

mana baju-baju yang Mama bawakan kemarin?"

"Seterusnya, Papa akan berpakaian seperti ini Ma."

Sintia tertawa, masih di kalungkannya lengan di leher Adam.

"Pa, kamu itu orang kaya lho, apa nanti kata orang, Adam penguasa jalanan kekurangan bahan, celananya gantung."

"Papa ingin hidup sederhana, seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW."

"What?? Tunggu-tunggu, sejak kapan suamiku bersikap sangat religius? Ayolah Pa, memang orang-orang di Pesantren itu yang menolongmu, tapi bukan berarti kamu mau hidup seperti

ZaneeBook

mereka."

"Iya, Papa mau hidup seperti mereka. Papa ini penuh dosa, betapa banyak orang yang Papa zholimi, Papa memberi nafkah dengan cara menindas mereka, Papa... "

Adam terisak, ia ingat akan dosa yang ia perbuat selama ini. Sintia melepaskan rangkulannya, tiba-tiba jijik mendengar penuturan Adam.

"Pa, sejak kapan kau mudah menangis seperti ini? Mana Adam yang selalu ditakuti, mana... "

"Ma, Adam yang ditakuti, sudah mati. Ini Adam yang baru, Adam yang ingin bertaubat. Mari kita pulang, sama-sama membersihkan diri. Papa ingin kita sama-sama berhijrah, agar kelak kita

ZaneeBook

bisa bersama dalam surgaNya Allah."

"Maksud Papa, Mama harus berpakaian tertutup, cadar dan sebagainya? Terus buat apa Mama melakukan treatment wajah jika harus di tutupi?"

"Bukankah ada Papa yang menikmati kecantikanmu Ma? Jadi buat apa kau umbar kecantikanmu di luar?"

"Mau di ke manakan baju-baju mahal Mama Pa?"

"Semua itu keliru Ma, ayo kita pulang, kita besarkan Kahlil dengan cara yang syar'i, seperti yang diajarkan Nabi.... "

"Pa, stop!! Mama bingung, Mama belum siap dengan semua yang Papa bilang."

ZaneeBook

Adam lunglai, ia merasa cinta Sintia hanya sebatas fisik.

"Baiklah, jika Mama belum siap, Papa pulang dulu. Surga seorang istri adalah jika suaminya ridho Ma, Papa beri waktu berfikir."

"Apa maksudmu Pa? Kau mau meninggalkan Mama di sini?"

"Iya, karena Papa sudah menjual rumah kita, dan uangnya Papa kembalikan ke pasar. Papa bangunkan Mushola atas persetujuan seluruh pedagang di pasar."

"Lalu Mama harus tinggal di mana Pa?"

"Ada Haji pemilik toko emas, dia bangga dengan niat Papa berhijrah, lalu

ZaneeBook

menghadiahkan sebuah rumah kecil, bisa kita tinggali. Ya memang, tidak ada kemewahan di dalamnya, yang ada hanya cinta Papa untukmu."

"Papa pikir Kahlil kenyang makan cinta Pa?" sergah Sintia sengit.

"Papa akan bekerja Ma, apa pun akan Papa kerjakan demi menafkahi kalian berdua dengan Halal. Papa...."

"Sudahlah Dam, bawa pergi saja cintamu itu, Sintia sejak kecil hidup dalam kemewahan, mana bisa dia tidur tanpa pendingin ruangan."

"Biarkan Sintia yang menjawab Pa, karena dia adalah istri Adam."

ZaneeBook

“Oke Pa, Mama mau berfikir dulu, Papa juga mau cari kerja kan? Nanti kalau sudah dapat kerja baru jemput Mama ya!!”

“Baiklah Ma, berdoalah agar Papa segera dapat kerja, Assalamu’alaikum.”

Sintia dan Papanya hanya bengong, ke mana Adam yang mudah emosi jika keinginannya di tolak? Adam terus berlalu, hatinya hancur, tapi karena memikirkan Kahlil dia akan kembali.

Seorang bocah berumur empat tahun berlari menghampiri dirinya, dipeluk dan diciumi dengan penuh kasih sayang.

“Kahlil jangan nakal ya, Papa cari kerja dulu. Nanti Papa jemput.”

“Iya Pa, nanti beli mainan ya Pa.”

ZaneeBook

Adam tersenyum dan mengangguk, batinnya gamang, melihat putra semata wayangnya. Namun, jika ia menyerah, ia akan terus memberikan nafkah tidak halal buat Kahlil, Naudzubillah...

ZaneeBook

Part 16

Adam melipat sajadah dan meletakkan di atas kursi, ia usai melaksanakan Sholat Sunnah, mohon petunjuk agar di mudahkan dalam segala urusan. Ponselnya berdering, Joni.

"Ada apa, Jon?"

"Abang, lagi cari kerja?" Adam menarik napas lega, Allah Maha Baik.

"Iya, Jon. Tapi saya mencari pekerjaan yang Halal, dan bukan menindas orang. Saya mau bekerja, sebenar-benarnya

ZaneeBook

pekerjaan."

"Saya tahu, Bang. Besok pagi jam sepuluh, pakailah baju kemeja yang rapi. Mudah-mudahan Abang di Terima bekerja, pegawai rendahan saja Bang."

"InsyaAllah, terima kasih ya, Jon."

Adam sumringah, sebuah harapan baru untuk kehidupan Kahlil dan Sintia, semoga Allah memudahkan. Ia berharap bisa mempertahankan rumah tangganya, ingin membawa Sintia merasakan manisnya iman.

Setelah mengakhiri pembicaraan telepon dengan Joni, Adam kembali menekan tombol panggil. Dan memanggil nomor ponsel Sintia, belahan jiwanya.

ZaneeBook

“Assalamu’alaikum, Sayang”

“Biasanya langsung bilang Sayang, kenapa pakai salam segala sih Pa?”

“Salam itu adalah doa, jadi tidak ada salahnya Papa mendoakan Mama.”

“Ada apa?”

Ketus dan tidak bersahabat sekali suara Sintia, tapi Adam berusaha mengerti. Bagaimanapun juga, Sintia pasti kesal dengan keputusan yang ia ambil.

“Kapan Papa jemput? InsyaAllah Papa sudah dapat kerja”

“Gajinya berapa?”

“Ya belum tahu Sayang, tadi baru disuruh datang besok.”

ZaneeBook

“Inget ya Pa, Mama punya jadwal ke salon, jadi tetap harus disiapkan budgetnya.”

“Insyaallah, Sayang. Nanti Papa ajak belanja beli gamis, pasti Mama cantik pakai gamis yang.... “

“Stop, Pa!! Siapa bilang Mama mau berpakaian seperti itu sekarang? Aduh jangan dibahas dulu deh, pastikan dulu kerjaannya baru jemput Mama. Udah ya, Mama ada arisan.”

Sambungan telepon terputus, Adam menatap layar ponselnya dengan kecewa. Tapi ia berusaha mengerti, bahwa Sintia perlu waktu. Adam yakin kelak Sintia akan bisa menikmati hidup di jalan hijrah bersamanya.

ZaneeBook

Adam akhirnya diterima bekerja, di sebuah Perusahaan Kontraktor alat berat. Bergerak dibidang rental alat berat, berbekal koneksi dari Joni. Tapi sayang gajinya kecil, hanya sekitar empat juta per bulan, entah bagaimana Adam akan membawa pulang Sintia dengan gaji empat juta.

Tapi ia bertekad untuk menjemput Sintia hari ini, setelah menerima gaji.

"Cuma segini, Pa? Atau jangan-jangan sudah kamu sobek amplopnya?"

"Belum, Ma. Terima gaji langsung kesini, Papa mau jemput Mama dan Kahlil."

Sintia menatap Adam, lalu

ZaneeBook

pandangannya beralih ke amplop ditangannya. Ia menarik napas, dan menyerahkan kembali amplop itu kepada suaminya.

"Maaf Pa, pulanglah! Perbaiki dulu gajimu, atau cari pekerjaan lain dengan gaji besar, baru jemput kami!"

"Ma, kita suami istri tidak baik tinggal terpisah."

"Kalau begitu Papa saja yang tinggal di sini, biar tidak perlu memikirkan perawatan salon Mama."

"Gak Ma, berarti kita numpang hidup sama Papamu, malu Sayang!"

"Malu? Harusnya malu mengajak Mama pulang dengan gaji segitu Pa, sudahlah Papa pulang saja, biarkan

ZaneeBook

Mama dan Kahlil tetap di sini."

Sintia meninggalkan Adam yang masih duduk di kursi, hatinya hancur menerima perlakuan Sintia.

"Pulanglah! Bukankah Papa sudah bilang, Sintia tidak akan bisa tidur tanpa pendingin ruangan."

"Seharusnya Pap menasehati Sintia, bagaimanapun juga surga istri adalah bersama suaminya."

"Tidak usah bicara surga, jika kau belum bisa memberi kemapanan pada istrimu. Percayalah, kau tidak akan bisa memiliki kehidupan seperti dulu lagi. Saran Papa, lupakan Sintia!!"

"Kau tidak lupa pintu keluarkan?"

ZaneeBook

Sebenarnya Adam tidak terlalu terkejut, mendapat perlakuan seperti itu dari mertuanya. Ia hanya menyayangkan perlakuan Sintia, padahal ia masih suaminya.

"Ya Robb, jadikan hinaan yang hamba terima hari ini, sebagai penghapus dosa-dosa hamba. Dan jika Sintia masih jodoh hamba, mudahkanlah jalan agar Sintia bisa menemukan jalan hijrahnya. Jika kehendak-Mu adalah sebaliknya, mudahkan hamba menerima dengan Ihlas."

Mata Adam berkaca-kaca, langkahnya gontai beranjak dari ruangan itu. Hati yang begitu merindu pada Kahlil pun ditahan, biarlah bocah itu menikmati waktunya bersama Sintia.

ZaneeBook

“Maafkan Papa, Nak.”

Sintia menatap kepergian Adam dari balik tirai mewah kamarnya, ia ingin berlari dan memeluknya. Namun ia tak kuasa hidup kembali dari awal, dalam keprihatinan.

“Sudahlah Nak, biarkan dia pergi. Papa masih sanggup membiayaimu dan Kahlil, buat apa memelihara preman lumpuh?”

Adam terus berusaha meningkatkan skillnya, agar bisa menjiwai pekerjaan. Tak lupa ia perdalam ilmu agama, ia ingin hidupnya bermanfaat bagi sesama. Berbulan-bulan tak ada kabar dari Sintia, rindu yang menggebu pada Sintia pun perlahan memudar.

ZaneeBook

Sepulang kerja dari atas motor sportnya, Adam memperhatikan Kahlil yang sedang bermain di halaman rumah mertuanya. Ia rindu ingin memeluk Kahlil, rindu mengusap punggungnya menjelang bocah itu tidur. Di usapnya air mata yang menitik di sudut mata, lalu di kenakannya helm, men-starter motor dan berlalu pergi.

"Semoga kau selalu sehat Nak, Papa hanya bisa mendoakanmu dari jauh. Papa tahu kelak kau akan mengerti, betapa perih jalan yang harus Papa tempuh, demi memohon ampunan atas dosa-dosa Papa. Maafkan Papa yang belum bisa mengelus punggungmu sebelum tidur, Papa menyayangimu Nak."

Motornya melaju di jalanan tak

ZaneeBook

berbatu, menembus gerimis rintik yang mulai turun. Ia harus bergegas menuju Masjid, karena sebentar lagi azan Maghrib. Ia ingin mengadu pada Tuhannya, tentang rasa sakit memendam rindu pada Kahlil. Adam tahu hanya Tuhannya yang mampu mengobati rasa sakit, yang ia alami saat ini. Ia ingin menangis sejadi-jadinya di dalam sujud, menceritakan betapa rindunya pada Kahlil.

ZaneeBook

Part 17

Malam itu, usai Sholat Maghrib Adam kembali menapakkan kaki di halaman megah kediaman mertuanya. Memarkir motor di sudut halaman, lalu sejenak berkaca di spion. Sayup-sayup terdengar celoteh Kahlil dari balik tembok, rindu rasanya ingin menggendong.

Enam bulan hanya memandangnya dari jauh, tanpa bisa menyentuh. Terkadang mendengarkan ocehannya lewat telepon, tapi sungguh tak berarti tanpa menyentuh dan menciumnya.

ZaneeBook

“Assalamu’alaikum.... “

Tak ada jawaban, namun terdengar langkah mendekati pintu. Wajah bersahaja milik ibu mertuanya yang tersenyum ramah, menyambut Adam.

“Wa’alaikumsalam, Adam. Apa kabar?”

“Alhamdulillah baik, Ma. Mudah-mudahan Mama juga sehat selalu”

Adam menyalami tangan yang kulitnya mulai keriput, Ibu mertuanya memang akan selalu menyambutnya dengan baik.

“Ayo masuk! Kahlil, ada Papamu datang Sayang.”

Setengah berlari Kahlil menghambur

ZaneeBook

menyambut Adam, haru. Adam mendekap erat, andai bisa segera ia bawa pulang, menidurkannya dalam dekapan.

"Papa, koq lama gak kesini?"

"Maaf ya, Sayang. Papa repot cari uang, buat beli mainan Kahlil." Adam mendudukan bocah itu di sofa, sementara Sintia sibuk dengan gadgetnya.

"Kahlil, mainan sama Nenek dulu ya! Papa mau bicara sama Mama."

"Iya, Pa."

Bocah itu patuh, lalu beranjak pergi menghampiri sang Nenek yang kemudian membawanya ke kamar. Adam memandang Sintia sejenak,

ZaneeBook

hatinya hambar, cinta yang dulu agung untuknya seolah menguap tanpa bekas.

"Kenapa melihat Mama seperti itu?"

"Tak bisakah kau letakkan dulu ponselmu? Aku ingin bicara."

"Bicara saja, telingaku masih mendengar dengan baik, meski tanganku sibuk."

"Baiklah, aku mau menjemputmu pulang."

"Pulang? Sekarang?"

"Iya, Ma. Kita sudah pisah rumah selama enam bulan, Papa rasa tidak baik jika makin berlarut-larut."

"Papa sudah punya uang tigapuluh juta perbulan?"

ZaneeBook

“Untuk apa uang sebanyak itu?”

“Uang belanja, biaya perawatan kulit lengkap, shopping tipis-tipis. Belum lagi biaya ekstra untuk liburan.... “

“Papa tidak punya uang sebanyak itu, Ma. Kan Mama sudah tahu gaji Papa.”

“Kalau begitu jangan bermimpi, Mama mau ikut Papa pulang.”

“Apa Mama sudah tidak ingin melanjutkan pernikahan kita?”

“Semua tergantung pada keputusan Papa, jika syarat Mama terpenuhi, Mama akan pulang.”

“Papa tidak punya uang sebanyak itu, Papa hanya pegawai biasa.”

“Pulanglah, Pa! Biarkan aku dan Kahlil

ZaneeBook

di sini, tanpa kekurangan."

Sintia beranjak pergi, meninggalkan Adam.

"Papa tunggu sampai besok, Ma." Seru Adam pada Sintia, berharap esok ada jawaban baik dari istrinya.

Sintia terus berlalu, tubuh ramping yang dibalut celana pendek dan kaus oblong, hilang di balik pintu. Mau tak mau Adam pun beranjak pergi, tak ada gunanya lagi ia tetap di sana.

"Ini adalah usaha terakhirku datang kemari." Ucap Adam dalam hati, harga dirinya remuk tak tersisa. Mengemis demi keutuhan rumah tangganya, tapi apa yang ia dapat?

ZaneeBook

Sepulang kerja, belum juga ada kabar dari Sintia. Adam pasrah pada Allah, mengenai nasib pernikahannya. Terdengar suara langkah kaki di teras rumah, menyadarkan lamunan Adam. Supir keluarga Sintia, mau apa dia kemari? Adam membatin.

"S-selamat sore, Pak" Ucapnya gagap, mungkin ia takut berhadapan dengan mantan preman.

"Iya, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"A-ada titipan dari Nyonya Sintia."

Adam menerima amplop besar berwarna cokelat, angin berhembus ringan menyapa wajahnya. Tangannya lunglai usai membaca isi amplop, materi gugatan cerai yang diketik rapi, oleh pengacara keluarga Sintia.

ZaneeBook

Ingin marah, tapi pada siapa? Ingin menangis, tapi untuk apa? Inikah jawaban dariMu, Ya Robb?

Malam kian pekat, embun membasahi pucuk-pucuk mimpi, melenakan lelap. Namun, ada tangan yang sedang meminta dalam tangis, isaknya terdengar memilukan. Airmata membanjiri wajah tampannya, ia memohon agar bisa menerima dengan Ikhlas segala ketentuan yang telah di takdirkan untuknya.

Bayangan wajah Kahlil, menari-nari di benaknya, kenyataan inilah yang terasa berat untuk Adam terima.

"Ya Robb, sesungguhnya Engkau MahaTahuapayanghambaalami,hamba

ZaneeBook

mohon berikanlah selalu kemudahan kepada hamba untuk menerima dan melaluinya. Sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik tempat memohon pertolongan."

Mentari pagi hangat membasuh wajah Adam, mengenakan kemeja berwarna abu-abu, jeans, dan jaket. Ia sudah siap berangkat bekerja, suara mesin motor yang sedang dipanaskan, aroma pembakaran menyapa indra penciumannya.

Ponselnya berdering, sebuah panggilan masuk dari sahabatnya di Pesantren, Ustadz Ma'ruf.

"Assalamu'alaikum, Ustadz."

ZaneeBook

“.... “

“InsyaAllah, Ustadz. Jam berapa?”

“.... “

“Baik, Ustadz. Wa’alaikumsalam.”

Adam beruntung memiliki sahabat-sahabat yang selalu mengingatkan pada kebaikan, menguatkan langkah Hijrahnya. Perlahan ia melajukan motor sportnya, membelah lembut embun pagi, udara segar memenuhi paru-paru.

Ia mantap menatap masa depan, tak akan lagi ia risau tentang nasib pernikahannya. Adam yakin inilah garis hidup yang harus di lalui, dan ia yakin Tuhan tahu seberapa kemampuannya menghadapi semua ini. Adam yakin akan ada kebahagiaan untuknya, menanti di

ZaneeBook

suatu tempat. Adam yakin, bahwa janji Allah itu nyata, setelah ujian akan selalu banyak hikmah yang bisa ia ambil.

Adam hanya perlu menerima dan menjalani dengan ikhlas.

Flashback off

ZaneeBook

Part 18

POV Adam

Tak jemu aku memandangi wajah Fatimah, dia yang tigapuluh jam yang lalu membuat napas dan jantungku serasa berhenti, akibat perdarahan yang ia alami. Dia yang selalu menemaniku selama satu setengah tahun belakangan, ahh Fatimah, entah apa jadinya jika aku tanpamu.

Sesekali ia menggeliat dalam tidurnya, meringis lalu mengusap perut buncitnya.

ZaneeBook

Mungkin, bayi kami menendang-nendang dinding rahimnya. Tak tahukah Nak, Ibumu bertaruh nyawa karena perdarahan? Sehatlah selalu, meskipun kami belum tahu pasti jenis kelaminmu, tapi sebagai seorang Ayah, aku tahu bahwa kau berjenis kelamin perempuan. Entahlah, hanya merasa yakin saja....

Kuraihjemari Fatimah, menggenggam, lalu mengecup punggung tangannya, aku akan selalu berusaha menjadi suami yang bisa kau banggakan, Sayang. Ku kecup perlahan bibir dan keningnya, Mudah-mudahan dia tidak terbangun. Ku elus perutnya, lalu ku ajak bicara bayi dalam kandungan Fatimah.

"Sayang, Mama lagi istirahat. Jangan nakal ya!"

ZaneeBook

Ku matikan lampu, lalu membaringkan tubuh tak jauh dari tempat tidur Fatimah. Tak ingin dia terlalu lama membangunkanku, jika perlu sesuatu. Selamat tidur, Sayang.

POV Author

Setelah di nyatakan sehat oleh Dokter, Fatimah di perbolehkan pulang, di bekali beberapa jenis obat, dan di wanti-wanti Dokter untuk istirahat total. Wajah Fatimah terlihat lebih segar, mengenakan jilbab berwarna dusty, dan gamis biru, ia terlihat lebih cantik.

Lengannya menggamit lengan Adam, berjalan perlahan, padahal Dokter menganjurkan untuk memakai kursi roda, tapi Fatimah merasa sudah sehat.

ZaneeBook

Sesekali tangannya mengusap perut, mungkin bayinya bergerak aktif.

Fatimah dan Adam terkejut ketika sampai di rumah, Sintia tengah duduk menunggu mereka. Adam membujuk Fatimah untuk tetap di mobil, tapi dia menolak dan ingin menghadapi Sintia. Langkahnya optimis, sambil terus menggamit erat lengan Adam.

"Assalamu'alaikum, Sintia.... "

"W-wa'alaikumsalaam.... " Jawab Sintia sedikit gagap, mungkin dia kaget, Fatimah masih menyapanya dengan baik.

"B-bagaimana kabarmu, Fatimah? Sepertinya sudah jauh lebih baik."

ZaneeBook

“Alhamdulillah, semua berkat doa suamiku. Ada perlu apa?”

“Aku hanya ingin bertemu denganmu”

“Mari masuk.... “

“Tidak, terima kasih. Adam, boleh aku bicara berdua dengan Fatimah?”

“Setelah perbuatanmu padanya? Tidak, aku akan tetap di sini.” Jawab Adam tegas, nekat juga Sintia, Adam berharap Fatimah mau mendengarkan dirinya.

“Abang, masuk saja duluan. Adek mau dengar Sintia mau bicara apa.”

Adam menatap Fatimah dengan rasa tidak percaya, tapi tatapan mata Fatimah memancarkan keteguhan, tidak

ZaneeBook

ingin dibantah. Adam pun mengalah, tapi ia memilih berdiri di halaman, jika Sintia nekat, bisa sigap menyelamatkan Fatimah.

"Baiklah, apa yang ingin kau bicarakan?"

Sintia menarik napas, seolah ada beban yang begitu berat. Sejenak ia memandang Adam, tatapannya sendu. Sudah lama Adam tak melihat tatapan itu di matanya, astaghfirulloh, Adam segera memalingkan wajah ke arah lain. Sintia, bukan lagi istrinya, tak seharusnya mereka beradu pandang.

"Aku titip Kahlil.... "

"Memangnya kau mau ke mana?"

"Aku ingin melupakan Adam, aku

ZaneeBook

ingin pergi jauh, Fatimah. Aku yakin, kau akan bisa menyayangi Kahlil seperti anakmu sendiri. Aku tak sanggup jika terus bersama Kahlil, matanya mengingatkanku pada Adam."

Sintia mulai terisak, Adam makin penasaran, dengan apa yang mereka bicarakan.

"Sintia, kau boleh melakukan apa pun yang kau suka. Tapi bisakah kau tak menyakiti Kahlil? Anak tidak memiliki dosa, aku pasti membantumu merawat Kahlil, tapi kau juga tidak bisa pergi begitu saja."

"Aku bisa gila, jika terus berada di sini. Aku tak sanggup melihat kalian bahagia, aku.... "

Tangisnya pecah, bahunya berguncang

ZaneeBook

hebat. Sintia terkadang nekat, jika dalam keadaan terpojok. Adam terus mengawasi mereka dari jauh, kemudian terlihat Fatimah mendekati Sintia, mengelus bahunya, hati Adam terenyuh.

"Sintia, mengapa kau tidak mencoba untuk ikhlas? Tanamkan dalam hatimu, bahwa ini semua kehendak Allah, InsyaAllah hatimu akan tenang dan mudah menerima semua ini."

"Entahlah, aku sangat mencintai Adam, dia suami terbaik yang pernah ku jumpai."

"Berarti kau tak percaya, bahwa Allah bisa menghadirkan sosok lain, yang InsyaAllah seperti Adam, bahkan mungkin lebih baik. Sintia, jangan kau pandang rasa sakitmu, tapi pandanglah

ZaneeBook

Kahlil yang butuh dirimu!”

Sintia terduduk di kursi, menyeka airmata. Ia pandang Fatimah, dari kepala hingga ke kaki.

“Sampai sekarang, aku masih tidak paham, apa yang Adam lihat dari dirimu?”

Fatimah terlihat tertawa, lalu duduk di sebelah Sintia.

“Percayalah Sintia, pertanyaan yang sama juga ingin ku tanyakan padanya.”

“Baiklah, aku permisi. Nanti jika aku sudah siap untuk berangkat, akan ku antar Kahlil kemari.”

“Pikirkan masak-masak keputusanmu Sintia, jangan sampai kau menyesalinya

ZaneeBook

sepanjang sisa hidupmu."

Sintia beranjak dari duduknya, ia berjalan menuju jalanan tempat memarkir kendaraannya. Ia krmbali memandang Adam, lalu tersenyum. Adam hanya mengangguk, senyum itu terlihat begitu damai. Adam segera menghampiri Fatimah, penasaran apa yang mereka bicarakan tadi.

"Apa yang Sintia katakan, Sayang?"

"Biasa, Bang. Dia perlu tempat untuk menumpahkan gundah hatinya, sayangnya dia lupa bahwa ada tempat yang paling mustajab, yaitu dalam sujudnya."

Fatimah memandang lurus ke depan, ia terlihat menyesal dengan apa yang di alami Sintia saat ini. Adam segera

ZaneeBook

mengajaknya masuk, dia harus istirahat.

Berhari-hari tak ada kabar tentang Sintia, Adam berdoa mudah-mudahan dia sudah bisa menerima kenyataan dan Allah menyegerakan jodoh baginya. Adam juga ingin, Sintia bahagia.

ZaneeBook

Part 19

Setengah diseret, kakinya melangkah terseok-seok, diatas hamparan pasir pesisir pantai. Ombak menerbangkan jilbab dan gamisnya, sehingga nampak berkibar. Wajah sembab, mata memerah menahan tangis, tatapan matanya kosong.

Senja kian muram, semburat jingga nampak meremang, sudah dua hari ia berada di tempat ini, tanpa makan, minum dan berganti pakaian. Bibirnya yang berwarna merah muda, nampak

ZaneeBook

pucat dan kering. Hanya matanya yang selalu basah, oleh airmata.

Sintia, terduduk diatas pasir. Tangisnya kembali pecah, dengan ke dua tangan, ia menutupi wajahnya.

"Inikah jalan hidup yang harus ku tempuh saat ini? Aku tak akan sanggup tanpamu, Adam. Jika selama ini aku bertahan, hanya dengan harapan, akan bisa bersamamu kembali."

Tangisnya terdengar menyayat hati, tiba-tiba ia bangkit, dan berlari ke arah laut. Entah apa yang ada dalam pikiran Sintia, wanita itu berlari menyongsong ombak yang bergulung, tubuh mungilnya dihantam ombak, dan hilang....

ZaneeBook

Sintia terbatuk, ketika tubuhnya diletakkan dipinggir pantai. Sepasang tangan kekar, membaringkan tubuhnya, agar ia bisa bernapas dengan lancar. Pemilik tangan kekar itupun, napasnya tersengal, ia berlari sekuat tenaga mengejar tubuh Sintia sebelum di terjang ombak. Tapi ia terlambat, tubuh Sintia terlanjur di gulung ombak, beruntung ketika ia menyelam matanya sempat melihat tubuh Sintia.

"Kau, baik-baik saja?"

Bukannya menjawab, Sintia malah menangis.

"Kenapa kau, menolongku? Aku sudah tidak ingin hidup.... "

"Kalau kau, ingin mengakhiri hidupmu, jangan di sini! Apa kau tidak takut, pada

ZaneeBook

Tuhanmu?"

Ucap pria itu, masih dengan napas tersengal. Ia memperhatikan Sintia, dari ujung rambut, hingga kaki.

"Kau seperti bukan orang miskin, dan kau sepertinya sudah mengenal Tuhan. Lalu buat apa kau mau mengakhiri hidupmu? Bodoh!"

Keduanya membisu, suasana temaram, dan gelap. Sayup-sayup dari kejauhan, terdengar suara Azan.

"Kau masih mau di sini? Silahkan, kuberi tahu satu hal, kematian itu sangat menyakitkan. Mau setinggi apa pun imanmu, jadi pikirkanlah lagi!"

"Kalau kau ingin istirahat, pondokku di sana. Ada ibuku juga di rumah."

ZaneeBook

Tangannya menunjuk deretan pondok-pondok kecil tak jauh dari bibir pantai.

Pria itu berlalu, meninggalkan Sintia yang masih terbaring di pasir. Dengan ujung matanya, Sintia bisa melihat ke arah mana tujuan pria itu.

Malam semakin pekat, dingin mulai menusuk tulang Sintia. Ia bangkit dan menuju arah yang ditunjuk pria tadi, gamisnya penuh dengan pasir. Kaki gemetar, tubuh lemas, dan ia pun terjatuh dan pingsan, di depan sebuah pondok.

"Hasan! Hasan, kemari! Ada orang pingsan, Nak."

Seorang wanita mencoba menolong dan mengangkat tubuh Sintia, sambil berteriak memanggil sebuah nama.

ZaneeBook

Aroma balsem gosok, menyengat hidung. Mata Sintia mengerjap, memalingkan wajah seolah menolak aroma yang menyengat.

"Bangun! Sudah dibilang cepet kepondok, malah ngotot." Ucap suara yang menolong Sintia, senja tadi.

"Hasan, sudah! Biarkan dia makan dulu, tubuhnya lemah, dan dia juga demam. Ini, makanlah dulu Nak!"

Wanita berusia separuh abad itu mengarahkan sendok kebibir Sintia, aroma bubur sangat menggoda. Menggelitik perut Sintia yang lapar, perlahan bibir tipis itu menganga dan melahap suapan demi suapan.

ZaneeBook

“Siapa namamu, Nak?”

“Si-sintia, Bu.”

“Istirahatlah, ini minum obat penurun demam! Lalu tidur, besok kita berbincang-bincang lagi ya!”

Papan yang diinjak menimbulkan bunyi berderit, Sintia menatap sekeliling. Namun matanya mengantuk, ia pun tertidur. Pria bernama Hasan, memperhatikannya dari jendela samping. Ia memastikan, jika Sintia benar-benar tidur.

Dingin kian menusuk tulang, Sintia merapikan selimutnya. Sebuah suara merdu, melantunkan Kalam Ilahi, membuatnya terusik. Suaranya berat,

ZaneeBook

dan mendayu lembut, mengingatkannya pada suara Adam, ketika melantunkan ayat suci di Rumah Sakit.

Sintia duduk di tepi dipan, sudah berusaha sangat pelan, namun lantai kayu itu tetap berderit. Pria itu menyudahi bacaannya, menyadari Sintia terbangun.

"Sudah enakan?" Tanyanya dari balik dinding, sudah cukup adegan sentuhan di tubuh Sintia, kala menarik wanita itu dari dalam gulungan ombak.

"Itu, disisi bantalmu ada jilbab Ibu, kenakanlah! Jika ingin keluar, tak baik aku melihat auratmu."

Sintia segera mengenakan jilbab lusuh yang ada disisi bantal, aromanya tidak wangi. Tapi Sintia tahu, jilbab itu

ZaneeBook

bersih. Sintia segera keluar, menghirup udara pagi. Seorang wanita terdengar terbatuk di dapur, suara denting sendok beradu dengan gelas.

"Sholat subuh dulu ya, Nak."

Sintia mengangguk, lalu mengikuti Hasan dan Ibunya menuju surau tak jauh dari pondok.

Sintia membasuh wajahnya dengan air wudhu, rasa damai masuk ke relung hatinya. Ketika mengikuti imam, melakukan takbirotul ikhrom, air mata mengalir di sudut mata indahnya. Kedamaian yang mengharukan, belum pernah Sintia merasakan hal seperti ini. Dengan sedikit memanjangkan sujudnya, ia adukan rasa hati, dan dukanya.

ZaneeBook

Usai salam, ia terisak. Ia tak perduli dengan pandangan jama'ah lain, melihatnya menangis. Hanya ibunya Hasan, yang memeluk dan mengusap bahunya.

"Luahkan saja sepuasmu, Nak. Yakinkan dirimu, bahwa kelak akan ada suka pengganti dukamu."

Sintia makin terisak, bahkan hingga jama'ah subuh telah kosong. Tinggallah Hasan dan Ibunya, yang berusaha menenangkan, mendengar keluhannya.

"Ayo pulang! Nanti tehnya dingin dirumah."

Ucapan Hasan meredakan tangisnya, ia menyeka airmata yang membasahi wajah ayunya. Wajah itu makin sendu, Astaghfirulloh, cantiknya. Batin

ZaneeBook

Hasan, pria itu segera memalingkan wajah ke arah lain, ia kembali teringat perjuangannya menarik tubuh pemilik wajah ayu itu, dari dalam gulungan ombak.

Sintia, memang cantik....

ZaneeBook

Part 20

Sintia meneguk teh dengan perlahan, rasa manis yang sederhana, ditambah aroma asap, karena Ibunya Hasan memasak menggunakan kayu bakar, menambah sensasi asing kian terasa, tapi ia menyukainya.

Hasan memandang Sintia dari jauh, sambil menikmati tehnya juga, sebilah parang telah ia siapkan. Ia akan mencarikan kayu bakar untuk ibunya, sesekali ia kembali mencuri pandang pada Sintia. Wanita yang ia gendong

ZaneeBook

malam itu, benar-benar menjelma menjadi wanita yang sangat cantik. Meskipun ia mengenakan gamis lusuh milik Ibunya, tapi Sintia tak kehilangan pesona.

"Nak Sintia, berasal darimana? Sepertinya bukan orang sini"

"Iya, Bu. Saya dari Kabupaten, saya kemari mencari pondok milik keluarga kami, tapi malah tersesat. Pada saat mencari sinyal, ponsel saya jatuh dan hilang."

"Lalu kemari, naik apa?"

"Saya bawa kendaraan, tapi naasnya, kunci dan tas saya tertinggal didalam mobil."

"Di mana kau parkir mobilmu?" Hasan

ZaneeBook

menyela.

“Kalau tidak salah, ada ditepi jalan aspal. Bensinnya juga habis.”

“Dasar wanita kota, apa kau tidak memikirkan keluargamu yang mencemaskanmu?”

Sintia tertunduk, ia ingat Kahlil. Pasti bocah itu sibuk bertanya kepada Neneknya, mengapa Ibunya tidak pulang.

“Ayo, tunjukkan di mana kau parkir kendaraanmu! Tidak jauh dari sini ada pos Polisi, jika kesulitan membukanya, bisa minta bantuan kesana.”

Sintia mengangguk, ia segera berpamitan dengan Ibunya Hasan. Kemudian mengekori Hasan, menuju

ZaneeBook

belakang pondok. Sintia terkejut, karena Hasan membuka sebuah pintu yang ternyata didalamnya terparkir sebuah mobil double gardan. Hasan mengisyaratkan agar Sintia masuk ke mobil.

"Jangan heran, ini bukan mobil curian." Ucap Hasan, seolah memahami isi hati Sintia.

"Aku dan ibu, satu bulan sekali kemari. Mengawasi jadwal panen tambak bandeng, juga udang. Kami juga berasal dari Kabupaten."

Sintia manggut-manggut, memang Hasan dan Ibunya tak tampak seperti orang pinggiran. Meskipun pakaiannya sederhana, dan berusaha membaur, tapi nampak jelas jika mereka "berbeda".

ZaneeBook

Hasan mengeluarkan ponsel dari sakunya, lalu menyodorkan pada Sintia.

“ Hubungi keluargamu, mereka pasti cemas!”

Sintia segera menelepon ponsel Mamanya, suara riang Kahlil membuatnya menitikkan airmata. Ternyata, ia amat merindukan putranya, Sintia ingin pulang.

“Anakmu?” Tanya Hasan, sesaat setelah Sintia mengakhiri percakapan telepon.

“Iya.... “

Ada kecewa hadir dalam relung hati Hasan, ternyata sudah berkeluarga, batinnya.

ZaneeBook

“Aku dan suamiku bercerai, hampir dua tahun yang lalu. Aku berusaha kembali padanya, tapi dia sudah menikah lagi.” Sintia menjelaskan, Hasan lega.

“Apa karena pelakor?” Hasan tertawa ringan.

“Sekarang lagi populer kata itu, ditambah lagi kau terlihat sangat depresi.” Sambung Hasan.

Sintia menarik napas, ada rasa enggan menjelaskan pada Hasan. Jika bisa, ia ingin segera melupakan semuanya.

“Bukan karena pelakor, karena mantan suamiku, mendapatkan hidayah. Rumah tangga kami jadi tidak sejalan, tepatnya ... Aku belum siap mengikuti hijrahnya.”

ZaneeBook

“Tapi, kau sudah berhijab. Bukankah .... “

“Aku berhijab, agar dia menerimaku kembali. Seperti istrinya sekarang, tapi ... Usahaku semua sia-sia, bahkan aku hampir mencelakai istrinya yang sedang hamil. Mantan suamiku, tampaknya sangat mencintai istrinya, padahal hanya gadis desa.”

Ada kepahitan yang Hasan dengar, dari semua penuturan Sintia. Hasan mengerti bagaimana sakitnya, berharap pada sesuatu yang tidak pasti, seperti dirinya beberapa tahun lalu.

Sebuah mobil mewah berwarna hitam, terparkir disisi jalan. Sintia mengisyaratkan bahwa itu mobilnya, Hasan segera menepi.

ZaneeBook

“Masih aman semua?”

Tanya Hasan, setelah melihat Sintia mengitari mobilnya. Tas miliknya jatuh di lantai mobil, dan kunci mobil masih tergantung ditempatnya.

“Iya, aman. Sekarang bisa bantu membuka pintu mobil?”

“Jangan, nanti mobil mewahmu rusak. Lebih baik kita lapor Polisi, biarpun terpaksa dibuka, kita tidak dikira kawanan pencuri mobil.”

Sintia mengerti, Hasan benar. Mereka segera melanjutkan perjalanan menuju pos Polisi, setelah menjelaskan kronologis seluruh kejadian yang Sintia alami, beberapa orang petugas Polisi membantu membuka mobilnya.

ZaneeBook

Hasan membantu membelikan bahan bakar, dan akhirnya, mobil itu sudah mengikuti mobil yang dikendarai Hasan menuju pondok. Sintia lega, ia bisa segera pulang bertemu Kahlil.

"Terima kasih, Ibu sudah menolong saya."

"Sesama manusia, wajib tolong menolong. Dan sebaik-baik manusia adalah yang bisa memberikan manfaat pada sesama, kalau suatu hari nanti perlu tempat untuk menyendiri, datang saja kemari ya!" Senyum tulus terukir dibibir Bu Farida, lalu merengkuh Sintia dalam dekapannya.

"Hidupmu lebih indah, jika kau bisa bersyukur, Nak. Jangan sia-siakan kasih sayang kedua orangtuamu, jangan

ZaneeBook

pernah berpikir kau sendirian. Belajarlah berbaik sangka pada takdir Allah, ingat! Allah itu sesuai dengan prasangka hambaNya."

"Iya, Bu."

Sintia melontarkan senyum pada Hasan, menstarter mobilnya dan jalan perlahan. Hasan hanya terdiam, meskipun Sintia hanya menginap semalam, tapi suasana pondok ini menjadi terasa lengkap.

"Kenapa melamun begitu? Katanya mau olahraga, cari kayu bakar?" Goda Bu Farida pada putranya.

"I-iya, ini juga mau berangkat Bu. Oya, jam berapa Pak Tarmin datang dari tambak?"

ZaneeBook

“Habis tengah hari, kan dia mau tunggu pembeli dulu. Hasil panen kali ini, sedikit berkurang San.”

“Sabar, Bu. Kalau kemarin tanggulnya tidak jebol, pasti panennya tetap banyak. Ya udah, Hasan cari kayu dulu.” Sebelum beranjak pergi, Hasan mencium tangan Ibunya.

Hasan terus berjalan menuju hutan bakau yang tak jauh dari bibir pantai, ia akan mengumpulkan ranting-ranting pohon bakau yang kering, untuk kayu bakar. Langkahnya ringan, seperti baru saja menemukan semangat baru.

Jiwa yang selama ini dingin, seakan menghangat. Melihat kerapuhan Sintia, senyumannya benar-benar mengusik batin Hasan. Dalam hati, Hasan bertekad

ZaneeBook

akan kembali menjumpai Sintia, suatu hari nanti.

"Tunggu ... Tunggu aku, Sintia."

ZaneeBook

Part 21

Sintia kembali ke rumah, ke pelukan orangtuanya dan Kahlil. Ia mulai belajar menerima kenyataan, jika Adam bukan lagi miliknya.

Sementara Fatimah, menjalani rumah tangga bahagia dengan Adam. Laki-laki yang selalu membuatnya jatuh cinta, setiap hari. Ia menikmati masa-masa kehamilannya, mendapat perlakuan spesial dari Adam.

ZaneeBook

Bel berbunyi, Sintia bergegas menuju pintu. Sambil melirik arlojinya, ia membatin "apakah sudah waktunya Kahlil pulang sekolah?" sebelum membuka pintu, ia rapikan jilbabnya. Pantulan tubuh semampai dicermin yang terpasang sebelum pintu, tampak cantik. Mengenakan gamis berwarna cream dan jilbab senada.

Senyumnya mengembang ketika membuka pintu, tapi ia terkejut, putranya bersama seseorang.

"Assalamu'alaikum.... "

"W-wa'alaikumsalaam, Kau?"

"Masih ingat?"

"Tentu saja, mari silahkan masuk!" Sintia sedikit canggung bertemu tamunya, ia malu. Mengingat kejadian,

ZaneeBook

yang terjadi hampir satu bulan lalu.

"Silahkan duduk, saya ke belakang sebentar. Kahlil, harus ganti baju."

"Silahkan!"

Penasaran menggelayuti batin Sintia. Mau apa pria itu kemari? Meskipun ia tahu, bahwa pria itu tidak punya niat jahat. Setelah mengganti baju Kahlil, Sintia kembali menemui tamunya, ditemani Kahlil.

"Apa kabar Ibu? Kok tidak diajak?" ucap Sintia ramah.

"Alhamdulillah, Ibu sehat. Bilang Ibu, harus saya dulu datang kemari. Setelah jalan terbuka, baru Ibu ikut kemari."

Kening Sintia berkerut, apa maksud perkataan Hasan? Ya, pria itu duduk

ZaneeBook

dengan tenang dihadapan Sintia.

"Maksdnya apa, ya? Kok saya jadi bingung."

"Saya kemari ingin bersilaturahmi. Mengenalmu secara langsung, termasuk dengan Kahlil dan ke dua orangtuamu."

"Untuk apa?" Sintia makin bingung, mungkin semenjak menjanda, hatinya mulai lupa akan bahasa kiasan.

"Jika tidak keberatan dan sekiranya belum memiliki pendamping baru, saya ingin melamarmu, menjadikanmu menantu untuk Ibuku."

Mata Sintia membulat, ia kaget. Pria yang dulu menyelamatkan nyawanya, kini datang untuk melamar.

"Kau tahu, saya janda."

ZaneeBook

“Saya tahu, bukankah kau sudah cerita?”

“Saya punya anak.... “

“Iya, ada masalah dengan semua itu? Bagi saya, tidak masalah. Saya juga punya masa lalu yang tidak mulus, jadi mengapa saya harus mencari sosok yang sempurna? Buat saya, kesempurnaan adalah mau menerima kekurangan orang lain.”

Ada haru, di dalam relung hati Sintia. Nampak ketulusan di wajah Hasan, pria itu berkali-kali menundukkan pandangannya. Untuk sesaat, Sintia memandang putranya. Bocah itu asik membolak-balik buku yang ia bawa dari sekolah. Inikah saatnya, aku melepas masa jandaku? Diakah orang yang kelak akan jadi Imamku? Sintia bertanya

ZaneeBook

dalam hati, ia menarik napas.

"Saya perlu waktu untuk memikirkannya, Mudah-mudahan berkenan menunggu."

"InsyaAllah, semua butuh proses. Saya sangat menyadari, jika kelak sudah ada jawaban, apa pun itu. Tolong panggil saya untuk berkenalan dengan kedua orangtuamu, meskipun kau menolak saya."

Sintia mengangguk, lalu memandang lantai ubin di kakinya. Hatinya hangat, mendengar semua ucapan Hasan. Ia berharap Allah benar-benar mengirimkan pengganti Adam untuknya, untuk mengisi hari-harinya dengan cinta, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

ZaneeBook

“Baiklah, saya permisi. Tidak baik terlalu lama di sini, kecuali ada orangtuamu.”

“Mereka sedang ada kegiatan, jadi baru pulang nanti sore.”

“Saya permisi ya, sampai jumpa Kahlil. Oya, jika sudah mengambil keputusan, tolongkabarisaya!”Hasanmenyerahkan secarik kertas, berisi nomer ponselnya pada Sintia. Sedikit ragu, Sintia menerima kertas dari tangan Hasan.

“Assalamu’alaikum.... “

“Wa’alaikumsalaam.... “

Sintia mengantar Hasan sampai pintu, menunggunya hingga benar-benar hilangdaripandangan.Kahlilmenggamit

ZaneeBook

tangannya, pasti bocah itu sebentar lagi akan bertanya tentang Hasan padanya.

"Siapa, Om tadi Ma?"

Tebakan Sintia tepat, bocah itu memang kritis.

"Namanya Om Hasan, dia teman Mama."

Sintia pun segera menceritakan niat Hasan pada orangtuanya, ia tidak sabar ingin tahu bagaimana tanggapan mereka.

"Apa? Melamar kamu? Memang sudah kenal berapa lama?" tanya Hartono, kurang bersahabat.

"Kenalnya, baru saja Pa. Tapi, InsyaAllah dia orang baik, Sintia juga

ZaneeBook

kenal dengan Ibunya."

"Dia punya apa, mau melamarmu? Papa masih sanggup membiayaimu, kenapa harus menikah dengan orang yang baru kau kenal? Kalau ingin menikah, Papa bisa carikan anak-anak relasi Papa, yang bisa jamin kenyamanan hidupmu."

"Pa, Sintia ingin suami yang bisa mengerti. Bukan suami yang kaya.... "

"Pa, dengar dulu penjelasan Sintia! Jangan marah dulu!" ucapan Mamanya, benar-benar menyejukkan Sintia.

"Jadi, apa kau nyaman berada didekatnya?"

Wajah Sintia mendadak memerah, dulu ... Papanya juga menanyakan hal yang sama, ketika ia ingin menikah

ZaneeBook

dengan Adam, sebelas tahun yang lalu.

"...."

Lidah Sintia terasa kelu, ingatan tentang Adam berlarian dibenaknya. Sejenak, ia memejamkan mata dengan kuat, jika ia terus berada dalam kubangan kenangan tentang Adam, ia bisa gila.

"Iya, Pa. Sintia ingin mengenalnya lebih jauh, jika memang kami berjodoh, Sintia sangat berharap, Papa bisa memberikan restu."

Hartono terdiam, ia memandang putri tunggalnya, dari ujung rambut hingga kaki. Putrinya kini, sudah tak pernah melepaskan hijabnya. Hari-harinya ia habiskan dirumah, bersama Kahlil. Sintia berhak bahagia, ucap Hartono

ZaneeBook

dalam hati.

"Apa, yang tidak Papa berikan untukmu Sayang?"

Sintia memeluk Papanya, airmata menitik di sudut mata cantiknya.

"Semoga kelak kau bahagia, Sayang. Karena Papa dan Mama, semakin tua. Tidak mungkin bisa terus bersamamu, jadilah istri yang baik. Perdalamlah ilmu Agamamu, bersama lelaki pilihanmu."

"Iya, Pa."

Malam kian larut, tapi Sintia belum juga bisa memejamkan mata. Hingga ponselnya berbunyi, pesan dari Adam....

"Assalamu'alaikum.... Maaf mengganggu, Fatimah sejak sore

ZaneeBook

dirumah sakit, mau melahirkan. Jika tidak keberatan, tolong antar Kahlil kemari sepulang sekolah. Saya tidak bisa menjemputnya, dia pasti senang melihat adiknya. Wassalamu'alaikum..."

Semoga lancar persalinannya, doa Sintia dalam hati. Tapi, haruskah ia mengantar Kahlil seorang diri kesana? Sintia merogoh kantung gamisnya, mengeluarkan secarik kertas dari Hasan.

"Assalamu'alaikum.... Maaf mengganggu, jika besok tidak sibuk. Saya ingin minta tolong diantar kerumah sakit, Kahlil ingin melihat adik bayinya yang baru lahir, terima kasih. Wassalamu'alaikum.... "

Send....

Sintia berdebar-debar, menunggu

ZaneeBook

balasan Hasan. Tangannya berkeringat, ahh ada apa ini? Sintia keheranan dalam hati, tak lama, ponselnya berbunyi kembali.

"InsyaAllah, saya akan jemput sehabis Zuhur ya. Selamat tidur.... "

Senyum merekah dibibir Sintia, dirapikannya selimut ditubuh Kahlil, lalu berbaring sambil memeluk putranya yang tengah terlelap. Membaca doa, mengecup kepala Kahlil, dan mulai memejamkan mata....

ZaneeBook

Part 22

Sintia mematut diri di hadapan cermin, dia melebarkan gamisnya, sehingga nampak mengembang. Dalam hati ia malu sendiri, tingkahnya bak ABG yang sedang jatuh cinta. Setelah dirasa pas dengan gamis, ia segera menyematkan sebuah bros berbentuk bunga di jilbabnya. Ia poleskan lipstick tipis dibibir indahnya, perfect.

Ia melirik jam dinding di kamar, lalu bergegas mengenakan kaos kaki. Kahlil sudah duduk manis di sofa tak jauh

ZaneeBook

dari Sintia berdiri, bocah itu sudah rapi dengan kemeja dan celana jeans.

"Ma, adiknya Kahlil cewek apa cowok?"

"Mama, juga belum tahu sayang. Soalnya kata Papa, kejutan buat Kahlil."

Bocah itu manggut-manggut, denting bel membuat Sintia bergegas meraih tas dan menggamit lengan Kahlil. Ia sedikit tergesa-gesa menuruni anak tangga, pasti Hasan. Sampai di anak tangga terakhir, ia berpapasan dengan Ibunya....

"Duh, anak Mama cantik banget. Udah lama, Mama gak lihat Sintia secantik ini."

"Jangan lebay deh, Mama Sayang.

ZaneeBook

Anak Mama ini memang cantikkan?" ucap Sintia seraya mengedipkan mata.

"Ya sudah, temui Hasan. Dia on time ya"

"Harus donk, Ma. First date, jangan sampai bikin kecewa" Sintia tertawa ringan, sambil berlalu. Sementara Nyonya Hartono, menitikkan airmata, bahagia.

"Assalamu'alaikum...."

"Wa'alaikumsalaam.... "

Hasan terperangah, Sintia benar-benar anggun.

"Om ... Om .... Ayo berangkat!"

Kahlil menggoyang-goyang tangan Hasan, pria itu segera mengalihkan

ZaneeBook

pandangan kepada Kahlil.

"Siap, Bos kecil. Ayo!!"

Hasan dan Sintia menggamit tangan Kahlil, gambaran keluarga sempurna. Haru melanda hati Sintia, sudah lama ia dan Adam tak menggamit tangan Kahlil seperti ini. Segera ia tepis bayangan Adam, ada Hasan di hadapannya.

Mobil milik Hasan melaju tenang, membelah keramaian Kota Kabupaten.

"Em ... Boleh saya tanya sesuatu?"

"Silahkan, oya ... Panggil saya Kak! Biar lebih enak ngobrolnya."

"Baik, bagaimana kau tahu alamat rumahku, Kak?"

"Ini zaman teknologi, setelah kau

ZaneeBook

pulang dari pondok hari itu, kan kau tinggalkan jejak nomer ponsel di ponselku. Ku lacak dengan GPS.... “

“Jadi, sudah tahu sejak hari pertama saya pulang? Kenapa baru datang kemarin?”

“Nunggu panen selesai dulu”

“Panen?”

“Iya, kami punya tambak bandeng.”

“Apa, Ibu tidak keberatan dengan niatmu?”

“Tanpa restu Ibu, pantang saya datang.”

Sintia terdiam mendengar jawaban Hasan, ia sendiri tak tahu, apakah ia patut berbangga diri, mendapat

ZaneeBook

perlakuan istimewa dari pria itu. Tak lama berselang, mereka pun sampai dirumah bersalin Ibu dan Anak Melati, perasaan Sintia campur aduk.

Bertemu Adam, dengan membawa pria lain. Cemburukah Adam? Tangannya gemetar mengetuk pintu ruang perawatan Fatimah, Sintia! Bersikaplah biasa! Sintia meyakinkan dirinya, bahwa ia mampu bersikap biasa dihadapan Adam.

Kahlil langsung menghambur dalam pelukan Adam, sepasang Ayah dan anak itu langsung berpelukan. Melepaskan rindu, yang membuncah. Fatimah nampak lemah berbaring di pembaringan, selang infus masih terpasang. Sintia langsung masuk, di susul oleh Hasan.

ZaneeBook

Adam terkejut, melihat ada pria yang datang bersama Sintia. Namun ia berusaha tampil biasa, mungkin Sintia sudah menemukan pengganti dirinya, dan itu baik pikir Adam.

"Bagaimana keadaanmu, Fatimah?" Sintia duduk ditepi pembaringan Fatimah.

"Alhamdulillah, baik. Meskipun lelah, tapi bangga menjadi seorang Ibu."

"Selamat ya"

"Siapa yang kau bawa, Sintia?"

"Iya, saya sampai lupa. Fatimah, Adam, kenalkan ini Kak Hasan."

Adam segera menjabat tangan Hasan, hangat. Fatimah kembali ngobrol dengan

ZaneeBook

Sintia, menceritakan pengalamannya melahirkan bayi perempuan seberat tiga ribu empat ratus gram.

Usai berbasa-basi sejenak, Sintia pun mohon diri. Tapi Adam meminta, agar Kahlil tinggal bersamanya di rumah sakit. Jadilah ... Sintia dan Hasan pulang berdua....

"Bagaimana keadaanmu?" Hasan berusaha mencairkan kebisuan di antara mereka.

"Baik, ini kali pertama kami bertemu, dengan damai." Sintia tertawa, ia ingin bersikap biasa. Tapi tawanya malah terdengar aneh, dan hambar.

"Apa aku salah, masih berharap kembali padanya, Kak?"

ZaneeBook

“Tidak, tidak salah. Karena kalian punya Kahlil, tapi belajar ikhlas, sepertinya lebih baik. Siapa tahu, Allah memberikanmu jodoh yang lebih baik, saya tidak promosi bahwa saya baik. Tapi saya akan berusaha menjadi suami yang baik, untukmu. Juga Ayah sambung yang baik, untuk Kahlil.”

Suara Hasan, terdengar sangat meyakinkan. Sintia mengalihkan pandangan keluar jendela, matanya berkaca-kaca, berharap bisa sepenuhnya ikhlas melepaskan Adam.

“Bagaimana kalau saya ajak kamu menemui Ibu? Mau kan?”

“Eh, b-boleh, apa Ibu tidak sibuk?”

“Kalau Ibu sibuk, dia tidak akan memburu saya untuk segera menikah.

ZaneeBook

Ha ha ha. Saya bungsu dari tiga saudara, semua kakak saya adalah perempuan. Makanya Ibu ... Selalu menguntit saya ke mana pun, karena dia khawatir, saya terluka.... "

"Wah, memang ada yang bisa melukaimu?"

"O-iya, bagaimanapun hati saya juga rapuh, ha ha ha."

Sintia ikut tertawa, ternyata Hasan sosok yang humoris, sangat berbeda dengan penampilannya. Tubuh tegap, rahang kaku, siapa sangka dia juga senang bergurau.

"Dulu, saya hampir menikah. Tapi ... Diharipernikahan,mempelaiwanitasaya tidak datang. Dia juga mempermalukan saya dan Ibu, di hadapan para tamu.

ZaneeBook

Tidak masalah, jika dia membatalkan secara sepihak, tapi dia tidak berhak menyakiti Ibu."

Sintia terdiam, surprise ... Hasan menyimpan luka di masa lalunya, mungkinkah karena Sintia, Hasan berusaha membuka hati?

ZaneeBook

Part 23

Sebuah halaman yang hampir setiap sudutnya, berisi pot-pot bunga anggrek, berbagai jenis. Aroma putik bunga yang sedang bermekaran, menyapa indra penciuman Sintia. Pemandangannya sangat sejuk, meskipun bukan rumah mewah, tapi suasana kebunnya membuat nyaman.

Hasan menekan bel di dinding rumah, tak sampai dua menit wajah dengan senyum ramah menyambut Sintia dan Hasan. Bu Farida segera merangkul

ZaneeBook

Sintia dengan hangat.

"Apa kabar, cantik? MasyaAllah beda sekali dengan pertemuan kita yang dulu ya ... " Bu Farida tertawa ringan, ucapannya membuat Sintia tersipu malu.

"Alhamdulillah, baik Bu. Ibu sendiri apa kabar?"

"Sehat walafiat, Nak. Mari masuk! Anggap rumah sendiri!"

Bu Farida menggamit pinggang Sintia, ia ingin membuat Sintia benar-benar nyaman.

Perbincangan ringan, yang mengalir hangat. Di tingkahi canda tawa, Sintia benar-benar merasa tersanjung. Hingga Hasan pamit untuk melaksanakan sholat

ZaneeBook

Asar di Masjid, tak jauh dari rumah.

"Sintia, apakah Hasan sudah mengutarakan maksud hatinya?"

"S-sudah, Bu."

"Sintia, dulu Hasan pernah akan menikah, tapi gagal. Karena ada yang menghasut calon istrinya, dia permalukan kami di depan para tamu undangan. Tiga tahun, Hasan menutup diri. Tapi begitu bertemu denganmu ... seolah ada gairah baru, yang Ibu lihat dari gerak-geriknya. Makanya Ibu berinisiatif agar Hasan menemuimu! Maafkan kami, jika kau tidak berkenan."

"Sama sekali tidak Bu, tapi apa Ibu tahu latar belakang saya? Saya janda Bu, punya anak ... "

ZaneeBook

“Sintia, jika pandangan manusia yang di jadikan ukuran, tidak ada manusia yang sempurna. Tapi jika kita niatkan ibadah, karena Allah, InsyaAllah semuanya akan terasa manis.”

Ucapan Bu Farida membuat batin Sintia terasa sejuk, tangannya menggenggam erat tangan Sintia. Seolah meyakinkan bahwa jika Sintia menerima lamaran Hasan, Sintia akan bahagia.

“Ibu tidak membanggakan Hasan, tapi dia benar-benar anak yang baik. Disaat anak-anak lain, keberatan Ibunya ikut ke mana pun dia pergi, tapi Hasan selalu tersenyum tanpa mengeluh. Sintia, jika seorang suami, bisa memuliakan ibunya dengan baik, pasti dia juga bisa memuliakan istrinya”

ZaneeBook

Aamiinn, ucap Sintia dalam hati. Hatinya basah terharu. Perbincangan itu berakhir, ketika Hasan datang dan memutuskan untuk mengantar Sintia pulang.

"Sering-seringlah berkunjung kemari ya, Nak! Ajak putramu, biar Ibu bisa mengenal cucu Ibu."

"InsyaAllah, Bu. Saya permisi, Assalamu'alaikum ... "

"Wa'alaikumsalaam .... "

Ibu Farida masih berdiri di depan pintu, hingga kendaraan yang di tumpangi Hasan dan Sintia menghilang di kelokan jalan.

"Maafkan Ibu saya ya, Ibu terlalu senang bertemu denganmu."

ZaneeBook

"Iya, Kak. Tidak apa-apa, mungkin begini rasanya punya Ibu mertua," Sintia tertawa ringan, senyum mengembang di bibir Hasan, sesekali melirik Sintia. Ya Allah, aku jatuh cinta, seru Hasan dalam hati. Ya Allah, jika Engkau berkenan, jodohkanlah hamba dengan Sintia, Aamiinn.

"Kak, kapan kau ingin mendengar jawaban dariku?"

"Kapanpun, dan apa pun jawabanmu, InsyaAllah saya akan menerima dengan lapang dada."

Mobil berhenti di depan kediaman orangtua Sintia, rumah mewah dengan dua pilar besar di bagian depannya. Pagar setinggi satu meter setengah, menambah kesan angkuh bangunan itu.

ZaneeBook

“Mau mampir dulu, Kak?”

“Tidak, lain kali saja ya. Soalnya saya ada janji, salam saja buat Mamamu!”

“Baiklah, Assalamu’alaikum ... “

“Wa’alaikumsalaam .... “

Hasan memastikan Sintia masuk ke rumah, setelah itu segera berlalu. Minggu depan jadwalnya memanen udang, dia harus memastikan pembelinya.

Sintia duduk di tepi dipan, ia baru saja menunaikan sholat Isa. Ia menggenggam ponselnya, sebuah kontak telepon telah ia buka, Hasan. Berulang kali ia mengetik pesan singkat, tapi dihapusnya lagi. Telapak tangannya basah, hei Sintia konyol sekali dirimu. Ejeknya pada diri

ZaneeBook

sendiri ...

"Kak, saya sudah berfikir, jika memang Kak Hasan bisa menerima saya dan Kahlil dan semua hal tentang saya ... Saya menerima pinangan Kak Hasan, segeralah datang bersama Ibu untuk menemui kedua orangtua saya."

Send ...

Hatinya berdebar kencang, manakala pesan terkirim. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan, tiba-tiba ia merasa sangat malu. Lima menit, ia menunggu balasan Hasan. Tak kunjung ada jawaban, sebuah nomer ponsel asing masuk di panggilan masuk.

"Assalamu'alaikum ... "

"Wa'alaikumsalaam, Sintia ini Ibu,

ZaneeBook

Nak. Terima kasih sudah menerima pinangan Hasan. Ibu bahagia, Nak." Bu Farida terisak, se-bahagia itukah Ibunya Hasan?

"Terima kasih, Nak. Terima kasih ... InsyaAllah, Hasan akan membuatmu dan Kahlil bahagia."

"Aamiinn ... "

Percakapan telepon berakhir, entah bagaimana Sintia mendeskripsikan perasaannya saat ini. Sebuah pesan singkat, masuk kembali ke ponselnya, dari Hasan.

"Terima kasih, saya tahu, bahwa kau akan menerima pinanganku. Allah yang telah menghadirkan wajahmu di setiap sujud Istikharoh-ku, InsyaAllah kami akan segera datang menemui kedua

ZaneeBook

orangtuamu."

"Ih ge-er, tapi terima kasih mau melamar janda beranak ini, Kak." Balas Sintia, sengaja ia selipkan humor di dalam pesannya. Alhasil, Hasan membalas pesan Sintia dengan emoticon tawa miring yang banyak.

"Semoga rencana kita berdua, dipermudah oleh Allah, semoga kita tetap bersama di kehidupan dunia dan akhirat. Aamiinn, terima kasih calon pengantinku ... "

Sintia hanya meng-Amini pesan dari Hasan, hatinya terlalu penuh dengan rasa bahagia, hingga ia tak sanggup membalas pesan Hasan.

"Sudah malam, istirahatlah. InsyaAllah, besok saya kabari kapan

ZaneeBook

akan kerumah."

Sintia meletakkan ponselnya, menata bantal, lalu merebahkan tubuhnya yang berbalut piyama. Kemudian ia mencoba membayangkan wajah Hasan, ia lakukan beberapa kali namun tak berhasil. Selalu wajah Adam yang hadir, namun ketika Sintia mengingat kejadian di pantai kala itu ...

Ia berhasil, Sintia ingat tangan kekar Hasan yang menariknya dari dalam gulungan ombak. Sintia seolah masih bisa merasakan tangan kekarnya yang sedang menggendongnya ke tepi pantai ...

ZaneeBook

Part 24

Hari-hari bahagia sepertinya sedang mewarnai keseharian Sintia. Ia terus belajar menanamkan keikhlasan dalam diri, untuk melupakan Adam dan menerima Hasan. Namun sebaliknya dengan kehidupan Adam, semenjak melahirkan kondisi Fatimah memburuk.

Adam dengan setia merawat Fatimah, dan Zahra putri mereka. Orangtua Fatimah pun datang dari kampung, membantu Adam merawat Fatimah.

ZaneeBook

“Sayang, sudah makan belum?” tanya Adam sembari mengusap kening Fatimah, wajahnya pucat. Fatimah membuka mata, bibirnya yang pucat berusaha tersenyum pada Adam.

“Abang, sudah pulang. Maaf Fatimah gak bisa ngurus Abang ....”

“Sssttt, jangan bicara seperti itu. Fatimah istirahat saja yang cukup, supaya sehat dan bisa merawat Zahra. Abang sudah tua, bisa merawat diri sendiri.”

Adam meraih tangan lemah Fatimah, hatinya menangis melihat kondisi istrinya yang kian tak berdaya. Namun sayang, Fatimah bersikeras tidak mau dirawat di rumah sakit. Adam mengecup kening dan bibir Fatimah, sembuhkan

ZaneeBook

istriku Ya Allah, doanya dalam hati.

"Abang, apa Fatimah masih cantik?"

"Masih, masih Sayang. Bahkan lebih cantik, kapan kita ke Dokter lagi?"

"Abang, Fatimah gak mau ke Dokter. Jika memang Allah menghendaki Fatimah sakit seperti ini, Fatimah akan terima dengan Ikhlas. Ini cara Allah menggugurkan dosa-dosa Fatimah ...."

Airmata menitik disudut mata Fatimah, Adam sungguh merasa sangat tak berdaya. Sejak melahirkan, Fatimah kesulitan untuk merawat Zahra. Karena penyakit yang dideritanya, kanker paru-paru, begitulah diagnosa Dokter. Stadium akhir, yang membuat Fatimah kehilangan semangat untuk sembuh.

ZaneeBook

Kondisinya makin lemah, padahal Adam selalu berusaha membesarkan hati Fatimah untuk sembuh.

"Abang, kalau Fatimah pergi nanti, tolong rawat Zahra dengan baik ya. Jadikan dia wanita yang kuat seperti Abang, yang kuat menjalani jalan Hijrah."

"InsyaAllah, sudah tugas Abang sebagai seorang Ayah. Tapi Abang yakin, Fatimah akan sembuh. Abang percaya Allah akan mengabulkan doa-doa Abang," Adam merengkuh rubuh lemah Fatimah, sekuat tenaga ia tahan bulir airmata yang memenuhi kelopak matanya. Adam tak ingin Fatimah melihat kerapuhan dan kesedihan yang mendalam dimatanya.

ZaneeBook

Flasback On, diagnosa Dokter.

“Istri saya, sakit apa Dok?”

“Begini, Pak Adam. Kami sudah melakukan serangkaian test, pada Bu Fatimah. Dan ... dengan berat hati saya sampaikan, istri anda mengidap Kanker Paru-paru. Dan sudah dalam posisi, Stadium akhir.”

“Astaghfirulloh ...” Adam menutup mulut dengan tangan kanan, dadanya serasa sesak.

“Kanker paru-paru, Dok?”

“Iya, dan melihat tingkat penyebarannya, saya sarankan untuk segera Kemoterapi. Pak Adam harus

ZaneeBook

sabar, tidak ada penyakit yang tidak bisa di obati. Apakah kami yang harus menyampaikan hal ini pada Bu Fatimah?"

"Tidak, Dok. Biar saya saja yang menyampaikan berita ini pada istri saya."

"Pak, tolong jika Bu Fatimah ingin berada dekat dengan bayinya, tolong pakai masker. Apabila dia batuk berkepanjangan, tapi nanti akan saya resepkan obat batuknya. Tapi tetap saja saya khawatir ... paru-paru bayi, masih sangat rentan."

"Iya, Dok. Saya mengerti, saya permisi."

Adam meninggalkan ruangan Dokter dengan langkah gontai, sembari menggengam sebuah amplop berisi

ZaneeBook

diagnosa Dokter untuk penyakit Fatimah. Entah bagaimana caranya ia memberikan tahu, berita yang tidak enak ini. Kemudian ia mengingat wajah putrinya yang baru berumur dua bulan. Ya Allah, kuatkan hamba untuk menerima semua ketentuan dariMu, doa Adam dalam hati.

Sesampainya dirumah, nampak Fatimah sedang menggendong Zahra. Bayi cantik itu sedang tertidur, Adam segera mengambil Zahra untuk di gendong.

"Fatimah capek?"

"Tidak kok, Bang. Baru juga gendong Zahra, oya sudah Abang ambil hasil test Fatimah kemarin?"

Ahh Fatimah, kenapa harus kau

ZaneeBook

tanyakan sekarang tentang hasil test itu? Rutuk Adam dalam hati, tak urung jua Adam mengangguk. Berbohong bukan cara yang tepat saat ini, Adam segera meletakkan Zahra diatas kasur. Ia harus menyampaikan diagnosa Dokter pada Fatimah.

"Sini! Duduk dekat Abang!" Adam memberi isyarat dengan menepuk kasur di sebelahnya duduk. Fatimah menurut, di ciumnya pipi Adam, ia biarkan bibirnya menyentuh kulit Adam sesaat lebih lama. Lalu Adam mengecup lembut, bibir Fatimah.

"Udah ah, masih siang." Fatimah tersipu, Adam merengkuhnya dalam pelukan.

"Memangnya kenapa kalau siang?

ZaneeBook

Emang ada yang mau protes?"

"Iiihhh, Abang!" Fatimah mencubit pinggang Adam, lelaki itu mengaduh meskipun cubitan Fatimah tak terasa sakit.

"Terus apa kata Dokter, Bang?" kata-kata Fatimah menyadarkan Adam, dia menarik napas lalu mengelus rambut istrinya.

" Apa pun yang nanti Fatimah dengar, percayalah tidak akan merubah rasa cinta dan sayang Abang pada Fatimah. Ini semua ujian buat kita, semoga kita kuat ...." rasanya Adam tak tega menyampaikan berita itu, wajah polos Fatimah menatapnya dengan serius.

"Sayang ... Dokter bilang, dan hasil dari serangkaian test yang kamu jalani

ZaneeBook

... kamu mengidap, Kanker paru-paru ....”

“Ya Allah, Bang ....” seketika airmata menggenangi kelopak matanya yang sayu, Adam menggenggam tangan Fatimah dengan erat.

“Sayang, sabar ya! Masih banyak cara untuk sembuh, mari kita ikhtiar untuk kesembuhanmu”

“Stadiumnya, Bang?” suara Fatimah bergetar, Zahra menggeliat, tidurnya gelisah. Mungkin bayi mungil itu merasakan apa yang sedang dirasakan oleh Ayah dan Ibunya.

“ .... “

Adam membisu mendengar pertanyaan Fatimah, sesaat ia pandangi

ZaneeBook

wajah Fatimah yang nampak tegar.

"Abang, stadium berapa?" desak Fatimah.

"Stadium a-akhir ...." jawab Adam dengan terbata, tak lama pecahlah tangis Fatimah. Tubuhnya berguncang, Adam membiarkan untuk sesaat. Ia tahu, ini pukulan berat untuk Fatimah.

"Sabar, Sayang. Ini ujian buat kita, buat cinta kita. Berdoalah agar Allah mengangkat penyakitmu, kita akan berusaha sekuat tenaga untuk kesembuhanmu."

"Kanker paru-paru Bang, stadium akhir ...." ucap Fatimah setengah berbisik.

"Abang tahu artinya itu? Fatimah

ZaneeBook

harus jaga jarak dengan Zahra, bagaimana jika nanti ada apa-apa dengan paru-parunya juga ....”

Tangisnya terdengar makin memilukan, Adam memeluk Fatimah dengan erat. Adam ingin Fatimah tahu, bahwa penyakitnya tidak akan merubah cintanya untuk Fatimah, sedikit pun.

ZaneeBook

Part 25

Ibu mertua Adam terisak sambil menggendong Zahra, ia terlihat shock mendengar penjelasan Adam.

"Apa mungkin karena pergaulan Fatimah dulu ya, Nak?" ucapnya seraya mengelus pipi bayi mungil dalam gendongannya.

"Bisa jadi, Bu. Memang selama setahun terakhir, Fatimah sering terlihat sesak nafas, memijit-mijit dadanya, dan berat badannya menurun. Maafkan

ZaneeBook

Adam yang tidak segera membawa ke rumah sakit, Bu" suara Adam sarat akan penyesalan.

"Nak, tidak usah menyesali takdir Tuhan. Manusia tugasnya menjalani dengan ikhlas, biarlah semua menjadi hak Allah. Ibu bangga, punya menantu sepertimu. Fatimah terlihat sangat bahagia ...."

Adam buru-buru mengucek matanya yang mulai basah oleh airmata, ia ingin selalu terlihat tegar.

"Seharusnya Adam lebih perhatian pada Fatimah ...."

"Sudahlah, Nak! Kita sama-sama berdoa dan berusaha ya, untuk kesembuhan Fatimah."

ZaneeBook

Flashback off

"Bang ... Abang, kok melamun? Mikirin apa?"

"Ah gak, Abang gak mikirin apa-apa kok Sayang." Ucap Adam, tangannya masih memeluk Fatimah.

"Bang, boleh Fatimah minta sesuatu?"

"Tentu, apa itu?"

"Panggil Sintia kemari, Bang! Sudah berapa bulan tidak ketemu, terakhir ketemu waktu Fatimah melahirkan."

"Iya, nanti Abang telepon dia. Mudah-mudahan dia tidak sibuk ...." di kecupnya kening Fatimah, mengeratkan pelukannya. Fatimah menyandarkan

ZaneeBook

kepala di dada Adam, mendengarkan detak jantungnya, menghidu aroma khas tubuh suaminya. Tak lama Fatimah tertidur, tubuhnya terasa lemah.

Setelah membaringkan tubuh Fatimah, Adam segera meraih ponselnya dan menghubungi Sintia.

Tuut ... Tuut ....

"Assalamu'alaikum, Sintia ...."

"...."

"Begini, ada amanat dari Fatimah, jika kau tidak sibuk, datanglah kemari besok. Fatimah ... sedang sakit, dia ingin bertemu denganmu."

"...."

"Terima kasih, Sintia.

ZaneeBook

Assalamu'alaikum ...."

Adam meletakkan ponselnya diatas meja, ia pandangi wajah Fatimah yang tengah terlelap. Terdengar suara Zahra menangis, ia pun bergegas keluar. Nampak Ibu mertuanya berusaha menenangkan bayi berusia enam bulan itu, dalam gendongannya.

"Sini Bu, Zahranya. Ibu istirahat ya ...."

"Kamu kan baru pulang kerja, Nak. Kamu saja yang istirahat!"

"Saya sudah istirahat, Bu. Ibu sudah makan?" tanya Adam sambil mengambil Zahra dari tangan Ibu mertuanya.

"Sudah, Nak. Tadi waktu Zahra tidur. Ya sudah, Ibu mandi dulu ya."

ZaneeBook

"Iya, Bu."

Adam menggendong Zahra, mendekapnya dengan lembut. Membacakan surah-surah pendek Alqur'an, suara merdunya terdengar lembut ke seluruh ruangan, tak lama berselang Zahra tertidur dalam dekapannya. Setelah mengecup pipi Zahra yang tembem, Adam meletakkan putrinya dalam ayunan. Lalu melanjutkan mengulang hafalan Alqur'annya, sambil menunggu waktu Maghrib.

Malam merayap ditingkahi bunyi jangkrik, Adam sengaja memelihara jangkrik di halaman belakang rumahnya. Agar suasananya seperti di desa, setelah menyuruh Ibu mertuanya tidur, ia pun beranjak tidur.

ZaneeBook

Sebelumnya ia pastikan Zahra telah lelap, bayi itu kian menggemaskan. Meskipun tidur satu kamar, tapi Zahra di letakkan dalam box tersendiri, adanya di sisi dipan utama yang ditiduri Adam dan Fatimah. Adam sengaja meletakkan box tempat Zahra tidur didekatnya, Adam ingin jadi orang pertama yang bangun ketika Zahra minta susu.

Ia menarik Fatimah dalam pelukannya, membisikkan kata-kata cinta di telinga dan menciumi wajahnya. Lalu menarik selimut menutupi tubuh keduanya, memejamkan mata sambil menikmati letihnya tubuh hari ini.

Fatimah memeluk tubuh Adam, airmata menitik mengingat ia kadang tak mampu melayaninya dengan baik. Fatimah tahu Adam sangat

ZaneeBook

mencintainya, tapi apa daya, tubuhnya terlalu lemah. Perlahan ia mencium bibir suaminya, ia biarkan hidungnya menyesap aroma napas Adam.

"Abang ...."

"Hmmm ...."

Adam mengecup kening Fatimah dan membaca doa, menghilangkan keletihan dengan menikmati madu pernikahan, meski harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Tubuh kurusnya, ahh Fatimah maafkan Abang, maafkan Abang yang belum bisa membahagiakanmu. Kini kau sakit, Abang hanya menyusahkanmu ... batin Adam meratap pilu.

Adam sudah siap dengan pakaian

ZaneeBook

kerjanya, menggendong Zahra sebentar di bawah mentari pagi. Bayi kecil itu menggapai-gapaikan tangannya sambil mengoceh. Adam menciumi dengan gemes, lalu menyerahkan Zahra pada Mbah Uti.

"Zahra sayang, jangan rewel sama Mbah ya! Ayah berangkat kerja dulu, saya titip Zahra Bu, saya merepotkan terus."

"Iya, Nak. Nanti siang ada Bapak datang naik bis, kalau Nak Adam tidak sibuk, tolong jemput di terminal."

"Iya, Bu. Oya, mungkin sebentar lagi ada teman Fatimah datang, biarkan saja menemui Fatimah di kamar ya Bu. Saya berangkat, Assalamu'alaikum ...."

Setelah mencium tangan Ibu

ZaneeBook

mertuanya, Adam pun berangkat bekerja.

Tepat jam sembilan setelah mengantar Kahlil sekolah, Sintia pun datang menemui Fatimah. Ia terenyuh melihat kondisi Fatimah yang makin kurus tak berdaya, ia memeluk Fatimah ....

"Ya Allah, apa yang terjadi denganmu Fatimah?"

"Allah sedang merindukanku, dengan memberiku penyakit."

"Penyakit? Sakit apa?"

"Kanker paru-paru ...."

"Ya Allah ...." Sintia menutup mulut dengan kedua tangannya, matanya berkaca-kaca, nampak jelas ia prihatin dengan kondisi Fatimah.

ZaneeBook

"Makanya, aku ingin bertemu denganmu. Takut sudah tidak bisa bertemu denganmu lagi ...."

"Kamu bicara apa sih? Kamu adalah perempuan yang kuat, mana mungkin kalah dengan penyakit?"

Fatimah tersenyum, ia tahu Sintia sedang menyemangati dirinya.

"Kau ingin bicara denganku?"

"I-iya, tapi kuharap kau tidak berpikiran buruk, menganggap aku mempermainkanmu."

"Aku ingin ... bisakah kau menjadi istri Abang lagi?" ucap Fatimah lirih, ada rasa nyeri mengatakan hal itu pada Sintia. Tapi Fatimah merasa hanya Sintia yang tepat mendampingi Adam, Sintia bisa mendidik Zahra seperti dia mendidik

ZaneeBook

Kahlil bersama Adam.

Sintia terhenyak mendengar perkataan Fatimah, ia menatap wanita yang duduk dihadapannya dengan tatapan iba.

“Fatimah ... segalanya telah berubah, tidak sama lagi seperti aku datang kemari dulu. Aku telah melepaskan Adam dengan ikhlas, tolong jangan berkata seperti itu ....”

“Pertimbangkan kata-kataku Sintia! Tidak sulit mencintai Adam lagi kan?” Fatimah menatap Sintia dengan sungguh-sungguh, ia ingin Sintia tahu bahwa ia berharap banyak padanya.

ZaneeBook

Part 26

Sepulang dari rumah Adam, Sintia lebih banyak diam. Sintia bingung harus bagaimana, ia iba melihat Fatimah dan Zahra. Tapi ... bagaimana dengan Hasan?

Argh ....

Sintia memukul bantal di pangkuannya, apa yang harus aku lakukan? Tanya Sintia dalam hati, sebuah pesan singkat masuk ke ponselnya.

"Assalamu'alaikum, sudah tidur?"

ZaneeBook

Sintia tersenyum, pesan singkat dari Hasan. Mungkinkah dia gelisah? Mungkinkah dia merasakan bahwa aku sedang gamang? Kembali Sintia bertanya dalam hati.

"Wa'alaikumsalam, belum tidur. Ada apa, Kak?"

"Tidak ada apa-apa, hanya ingin mengucapkan selamat tidur. InsyaAllah, lusa kami datang menemui orangtuamu."

Deg ....

Jemari yang telah siap menulis balasan pesan singkat dari Hasan, nampak berhenti bergerak diatas layar ponselnya. Secepat itukah?

"InsyaAllah kami siap menunggu, Kak."

ZaneeBook

"Baiklah, selamat tidur!"

Baiklah Sintia, inilah yang harus terjadi. Maka terjadilah, orang dewasa harus konsekuen dengan setiap ucapannya! Sintia mantap memotivasi dirinya.

Waktu menunjukkan pukul tiga dinihari, ketika ponsel Sintia berdering, Adam ....

"Assalamu'alaikum ...."

"Wa'alaikum--salam ...."

Adam menjawab salam dengan terbata, tak lama terdengar ia mulai terisak.

"Adam, ada apa? Apa yang terjadi?" cecar Sintia, jiwanya ikut kalut

ZaneeBook

mendengar Adam terisak.

"Fatimah ... kondisinya terus menurun sejak sore, sekarang dia ... di ICU ...."

Adam tergugu, terdengar ia susah payah menahan tangisnya. Airmata Sintia meleleh, membasahi pipi tirusnya. Ya Allah, inikah takdir yang harus Adam jalani? Selamatkan Fatimah, duhai Zat Yang Maha Hidup dan Pemberi Kehidupan, bisik Sintia dalam hati.

Untuk sesaat Sintia biarkan Adam meluahkan tangisnya, airmata adalah wujud pengaduan dan duka yang mendalam.

"Maafkan aku, mengganggu malam-malam. Aku bingung, harus ada orang yang ku ajak bicara saat ini"

"Iya, Dam. Aku ngerti kok, sebentar

ZaneeBook

aku kesana ya."

"Jika tidak merepotkan ...."

"Tentu saja tidak, tapi aku datang gak sendiri ya ...." Sintia seolah meminta ijin pada Adam.

"Silahkan! Terima kasih ya, Sintia."

"Iya ...."

Percakapan telepon berakhir, Sintia segera berganti baju. Sambil menelepon Hasan ....

Tuut ... Tuut ... Tuut ....

Sintia mengerti, ini dinihari jadi tidak mungkin Hasan langsung menerima teleponnya. Tak lama ia mendengar seseorang menjawab salamnya dari seberang, setelah menceritakan dengan

ZaneeBook

singkat kemudian Hasan berjanji akan segera menjemputnya.

Sintia pun menghubungi ponsel Mamanya untuk meminta ijin, tiga puluh menit kemudian Hasan sudah menjemputnya di luar pagar rumah Sintia. Mereka pun bergegas menuju rumah sakit, dalam perjalanan Sintia menceritakan perihal pertemuannya dengan Fatimah dan juga permintaan Fatimah.

Hasan menarik napas, pasti berat untuk Hasan mendengar semua ini. Disaat ia merencanakan hari bahagia bersama Sintia ....

"Kalau saya, semua kembali padamu. Karena bagaimanapun kau dan Adam punya Kahlil, jadi pasti Fatimah punya pertimbangan sendiri. Apalagi disaat

ZaneeBook

sakit seperti ini, Fatimah perlu orang yang dia percaya."

Sintia hanya manggut-manggut, tapi ia ingin tahu bagaimana jawaban Hasan. Apakah Hasan mampu meyakinkan Sintia untuk tetap bersamanya?

"Tanyakan pada hatimu, mana yang baik. Saya tahu kok, pengalamanmu mengajari banyak hal dalam hidupmu."

Hasan berusaha menutupi retakan hati yang mulai terbuka, bagaimanapun Sintia berhak memilih. Dan belum ada ikatan resmi di antara mereka, Hasan berusaha legowo. Termasuk jika harus membatalkan acara lamaran, lusa nanti.

Sebuah rumah sakit megah dengan bangunan yang kokoh, tinggi menjulang menyambut keduanya. Sintia berjalan

ZaneeBook

tergesa-gesa menyusuri koridor rumah sakit, ia ingin segera melihat kondisi Fatimah. Dari jauh ia melihat Adam terduduk di kursi, mengenakan jaket, dan kopyah rajut berwarna hitam. Nampak bibirnya terus melafazkan doa, kelopak matanya senantiasa basah.

"Assalamu'alaikum ...." Hasan buka suara.

"Wa'alaikumsalaam, maaf jadi merepotkan ...." jawab Adam, seolah merasa sungkan.

"Tidak apa-apa, katakan saja jika ada yang bisa kami lakukan!"

"Bagaimana keadaan Fatimah?" Sintia menyela.

"Kondisinya terus menurun, Dokter tadi minta persetujuan untuk

ZaneeBook

pemasangan ventilator. Ya Allah, aku takut ... takut terjadi sesuatu pada Fatimah."

"Serahkan semua pada Allah, Akhi. Sesungguhnya Allah-lah pemilik Kehidupan." Hasan berusaha menenangkan Adam, menepuk bahunya.

Azan subuh berkumandang, Adam dan Hasan segera menuju mushola. Sintia menunggu di ruang tunggu, berjaga-jaga jika perawat mencari keluarga Fatimah.

Airmata Adam bercucuran, membasahi wajah teduhnya. Ia tengadahkan tangan, khusyuk dalam doa dan tangis.

"Ya Robb, jika ini adalah akhir

ZaneeBook

perjuangan Fatimah, mudahkanlah. Hamba Ikhlas, berikan ia kemudahan menghadapi sakratul maut. Mudahkanlah, Ya Allah ...."

Bahu Adam berguncang hebat, Hasan ikut larut dalam duka Adam. Hasan tahu, bagaimana rasanya kehilangan orang yang dicintai...

Hampir pukul enam, ketika Dokter jaga menemui mereka di ruang tunggu.

"Keluarga Ibu Fatimah ... maaf, kami sudah berusaha sekuat tenaga. Sebaiknya keluarganya masuk, dan membimbing sesuai agamanya."

Belum lagi selesai Dokter memberikan penjelasan, Adam menghambur masuk

ZaneeBook

ke ruang ICU, Sintia dan Hasan segera mengikuti dari belakang.

Banyak selang terpasang di tubuh Fatimah, ventilator terpasang di bibirnya dan terhubung langsung ke paru-parunya. Adam segera melepas jaket dan menutupi kepala Fatimah, merapikan pakaian Fatimah, membelai wajah dan menciumnya.

"Sayang, Abang ikhlas. Abang Ikhlas ... Abang juga tidak ingin melihatmu kesakitan seperti ini." Adam kembali terisak, terdengar sangat menyayat hati. Sintia mendekat dan memberi isyarat bahwa ia ingin bicara dengan Fatimah.

"Fatimah, ini Sintia. Lihatlah Adam, dia begitu mencintaimu. Yakinlah, tidak ada satu orang pun yang dapat

ZaneeBook

menggantikan posisimu di hati Adam. Akan kupastikan Zahra dirawat dengan baik, aku dan Hasan calon suamiku akan ikut mengasuhnya. Tenanglah, semoga Allah memudahkan jalan bagimu."

Aamiinn, ucap Hasan dalam hati. Bahagia mengetahui Sintia akan tetap bersamanya, kemudian Adam membisikkan kalimat tauhid ditelinga Fatimah, berharap istrinya bisa mengikuti walaupun dalam hati.

Layar monitor berbunyi, tak ada lagi grafik naik turun, tangis Adam pecah. Ia ciumi wajah wanita yang sangat di kasihi, Hasan merangkul bahu Adam. Berusaha menguatkan seorang suami yang baru kehilangan istrinya, airmata Sintia pun tak kalah membanjiri wajahnya yang ayu.

ZaneeBook

Di wajah Fatimah nampak terukir senyum, meskipun wajah itu pucat tapi terlihat berseri.

Inilah akhir semua deritamu Fatimah, semoga Allah menempatkanmu di tempat terbaik disisi-Nya. Kau orang baik, istri yang taat pada suami, InsyaAllah suamimu sudah ridho.

Inilah kehidupan, tak pernah ada yang tahu esok akan seperti apa.

END

ZaneeBook

Karya SONIA lainnya

AKU DAN AUDITOR GANTENG

ZaneeBook